

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَبَرَّأَنَا مِنْ أَكْبَرِ الذَّنْبِ
فَلَمَّا مَرَّ بِهِ الْمُؤْمِنُونَ

SYAMAIL MUHAMMAD SAW

HADIST-HADIST KEAGUNGANMU
YA RASULULLAH SAW.

IMAM AT-TIRMIIDZI

Hadist-Hadist Shahih

SYAMAIL MUHAMMAD

KEAGUNGANMU YA RASULULLAH SAW.

MUHAMMAD BIN `ISA BIN SAURAH BIN MUSA
BIN AD-DHAHHAK AS-SULAMI

IMAM AT-TIRMIDZI

Hadist-Hadist Syamail Muhammad Keagunganmu Ya Rasulullah saw.

Penulis: Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhhak as-Sulami (Imam At-Tirmidzi)

Penyunting: Lukman Hakim, Lc

Perancang sampul: Iqro Studio

Penata letak : Nuri Ciptaningtyas

Penerbit: Shahih! Referensi Terpercaya

Jakarta, 2015

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hakim Lukman & Imam At-Tirmidzi
Asy-Syamail Muhammadiyah/Hakim Lukman & Imam
At-Tirmidzi.

Jakarta: Shahih!, 2015
viii + 105 hlm.; 20 cm



Prakata

Dengan segala kerendahan diri, puji serta syukur kita hanya teruntuk Tuhan yang satu, Tuhan Yang Agung, Tiada Tuhan Selain-Nya, Allah Swt. serta shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada junjungan kita, suri tauladan kita, ya Habiballah Nabi Muhammad Saw. Beserta keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Sungguh betapa indah dan betapa beruntungnya umat Nabi Saw. yang hidup di masa beliau hidup, umat yang ikut setiap jejak langkah Beliau berjihad fi sabilillah di bawah panji la ilaha ilallah.

Namun sebenarnya kita lebih baik karena kita umat Nabi Saw. yang hidup di masa beliau telah tiada berabad-abad lalu tetapi kita selalu mencintai dan merindukan Rasulullah saw.

Seharusnyalah bila kita mengaku mencintai dan merindukan beliau maka ikutilah sunnah- sunnah beliau sembari tetap dahlulukanlah yang wajib.

Buku ini adalah ringkasan dengan pilihan hadist shahih dari Kitab AS-SYAMAIL MUHAMMADIYYAH. Kitab ini berisi Hadits-hadits tentang Kepribadian dan budi pekerti Rasulullah saw. Karya al Imam Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dhahhak as-Sulami yang terkenal dengan nama IMAM AT-TIRMIDZI ra.

Semoga buku ini dapat menyegarkan hati umat islam dan mengabarkan betapa mulianya manusia yang diciptakan sebagai Khataman Nabiyyin. Amin.





Daftar Isi

Prakata v

1. Bentuk Tubuh Rasulullah Saw 1
Barang-Barang Peninggalan Rasulullah Saw. 3
2. Bentuk Khatamun Nubuwah 8
3. Rambut Rasulullah Saw. 10
4. Cara Bersisir Rasulullah.Saw. 12
5. Uban Rasulullah Saw.12
6. Semir Rambut Rasulullah.Saw. 14
7. Celak Mata Rasulullah Saw. 15
8. Pakaian Rasulullahsaw 19
9. Khuf Rasulullah Saw 21
10. Sandal Rasulullah Saw. 22
11. Cincin Rasulullah Saw. 24
12. Cara Rasulullah Saw. Bercincin 26
13. Pedang Rasulullah Saw. 26
9 Pedang Rasulullah Saw. 27
14. Baju Besi Rasulullah Saw. 32
15. Topi Besi Rasulullah Saw. 32
- 16 Serban Rasulullah Saw. 33
17. Sarung Rasulullah Saw. 34
18. Cara Berjalan Rasulullah Saw. 39
19. Sikap Duduk Rasulullah Saw. 40
20. Tempat Bertelekan* Rasulullah Saw. (Bersandar) 42
21. Cara Bertelekan Rasulullah Saw. 43
22. Cara Makan Rasulullah Saw. 47
23. Jenis Roti Yang Dimakan Oleh Rasulullah Saw. 48
24. Lauk Pauk Yang Dimakan Rasulullah Saw. 49
25. Wudlu Rasulullah Saw. 52

26. Do'a Rasulullah Saw. Sebelum Dan Sesudah Makan	53
27. Tempat Minum Rasulullah Saw.	58
28. Buah-Buahan Yang Dimakan Rasulullah Saw.	59
29. Minuman Rasulullah Saw.	60
30. Cara Minum Rasulullah Saw.	60
31. Minyak Wangi Rasulullah Saw.	61
32. Cara Bicara Rasulullah Saw.	65
33. Cara Rasulullah Saw. Tertawa	66
34. Kelakar Rasulullah Saw.	66
35. Syair Yang Dibaca Rasulullah Saw.	68
36. Cara Tidur Rasulullah Saw.	71
37. Ibadah Rasulullah Saw.	75
38. Shalat Dhuha Rasulullah Saw.	78
39. Shalat Sunnah Rasulullah Saw. Di Rumah	79
40. Shaum Sunnat Rasulullah Saw.	80
41. Cara Rasulullah Saw. Membaca Al-Qur'an	82
42. Tangis Rasulullah Saw.	87
43. Tawadhu Rasulullah Saw.	88
44. Budi Pekerti Rasulullah Saw.	90
45. Kepekaan Rasulullah Saw.	92
46. Bekam Rasulullah Saw.	97
47. Kehidupan Rasulullah Saw.	99
48. Nama-Nama Rasulullah Saw.	100
49. Usia Rasulullah Saw.	102
50. Wafat Rasulullah Saw.	105
51. Harta Pusaka Rasulullah Saw.	114
52. Mimpi Bertemu Dengan Rasulullah Saw.	114
Kebiasaan Dalam Kehidupan Rasulullah Saw.	117
Penutup	123

لِكَلْمَةِ
وَنَحْنُ
الَّذِينَ



1.

BENTUK TUBUH RASULULLAH SAW

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَيْسَ بِالظَّوِيلِ الْبَائِنِ، وَلَا بِالْقَصِيرِ،
وَلَا بِالْأَبْيَضِ الْأَمْهَقِ، وَلَا بِالْأَدَمِ، وَلَا بِالْجَعْدِ الْقَطْطِ، وَلَا بِالسَّبْطِ، بَعْثَةُ
اللَّهُ تَعَالَى عَلَى رَأْسِ أَرْبَعِينَ سَنَةً، فَأَقَامَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ، وَبِالْمَدِينَةِ
عَشْرَ سِنِينَ، وَتَوَفَّاهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى رَأْسِ سِتِّينَ سَنَةً، وَلَيْسَ فِي رَأْسِهِ وَلِحِيَتِهِ
عِشْرُونَ شَعَرَةً بَيْضَاءً.

“Rasulullah saw. bukanlah orang yang berperawakan terlalu tinggi, namun tidak pula pendek. Kulitnya tidak putih bule juga tidak sawo matang. Rambutnya ikal, tidak terlalu keriting dan tidak pula lurus kaku.

Beliau diangkat Allah (menjadi rasul) dalam usia empat puluh tahun. Beliau tinggal di Mekkah (sebagai Rasul) sepuluh tahun dan di madinah sepuluh tahun. Beliau pulang ke Rahmatullah dalam usia enam puluh tahun.

Pada kepala dan janggutnya tidak terdapat sampai dua puluh lembar rambut yang telah berwarna putih.”

(diriwayatkan oleh Abu Raja' Qutaibah bin Sa'id, dari Malik bin Anas, dari Rabi'ah bin Abi 'Abdurrahman yang bersumber dari Anas bin Malik r.a)

Anas bin Malik r.a adalah Abu Nadhr Anas bin Malik al Anshari al Bukhari al Khazraji. Ia tinggal bersama Rasulullah saw dan membantu Beliau selama sepuluh tahun. Dan ia adalah sahabat yang pa-ling akhir meninggal dunia di Bashrah, yaitu pada tahun 71 H.

Perawi menghilangkan bilangan satunya dari puluhan (digenapkan). Karena kebanyakan riwayat menyatakan bahwa Rasulullah saw tinggal di Mekkah sebagai Rasul 13 tahun, dan wafat pada usia 63 tahun.

مَا رَأَيْتُ مِنْ ذِي لِمَةٍ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ أَحْسَنَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَهُ شَعْرٌ يَضْرِبُ مَنْكِبَيْهِ، بَعِيدٌ مَا بَيْنَ الْمُنْكَبَيْنِ، لَمْ يَكُنْ بِالْقَصِيرِ، وَلَا بِالْطَّوِيلِ.

“Aku tak pernah melihat orang yang berambut panjang terurus rapi, dengan mengenakan pakaian merah, yang lebih tampan dari Rasulullah saw. Rambutnya mencapai kedua bahunya. Kedua bahunya bidang. beliau bukanlah seorang yang berperawakan pendek dan tidak pula terlampau tinggi.”

(diriwayatkan oleh Mahmud bin Ghailan, dari Waki', dari Sufyan, Dari Abi Ishaq, yang bersumber dari al Bara bin 'Azib r.a)



Telapak kaki Rasulullah saw.



Gamis Rasulullah saw.



Sorban, gamis, dan tongkat Rasulullah saw.

لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالظَّوِيلِ الْمُمَغِطِ ، وَلَا بِالْقَصِيرِ
الْمُتَرَدِّدِ ، وَكَانَ رَبْعَةً مِنَ الْقَوْمِ ، لَمْ يَكُنْ بِالجُعْدِ الْقَطْطِ ، وَلَا بِالسَّبِطِ ،
كَانَ جَعْدًا رَجِلًا ، وَلَمْ يَكُنْ بِالْمُطَهَّمِ ، وَكَانَ فِي وَجْهِهِ تَذْوِيرٌ
أَبِيَضُ مُشَرَّبٌ ، أَدْعَجُ الْعَيْنَيْنِ ، أَهْدَبُ الْأَشْفَارِ ، جَلِيلُ الْمُشَائِشِ وَالْكَتَدِ
أَجْرَدُ ، ذُو مَسْرُبَةٍ ، شَنْ شَنْ الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ ، إِذَا مَشَ كَانَمَا يَنْحَطُ
فِي صَبَبٍ ، وَإِذَا التَّفَتَ التَّفَتَ مَعًا ، بَيْنَ كَتِيفَيْهِ خَاتَمُ التُّبُوَّةِ ، وَهُوَ خَاتَمُ
الثَّبَيْيَنِ ، أَجْوَدُ النَّاسِ صَدْرًا ، وَأَضَدُّ النَّاسِ لَهْجَةً ، وَأَلَيْنُهُمْ عَرِيَّكَةً ،
وَأَكْرَمُهُمْ عِشْرَةً ، مَنْ رَأَاهُ بَدِيهَةً هَابَهُ ، وَمَنْ خَالَطَهُ مَعْرِفَةً أَحَبَهُ ، يَقُولُ
نَاعِتُهُ : لَمْ أَرْ قَبْلَهُ ، وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Rasulullah saw. tidak berperawakan terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek. Beliau berperawakan sedang diantara kaumnya. Rambut tidak keriting bergulung dan tidak pula lurus kaku, melainkan ikal bergelombang.

Badannya tidak gemuk, dagunya tidak lancip dan wajahnya agak bundar. Kulitnya putih kemerah-merahan. Matanya hitam pekat dan bulu matanya lentik. Bahunya bidang. beliau memiliki bulu lebat yang memanjang dari dada sampai ke pusat. Tapak tangan dan kakinya terasa tebal.

Bila Beliau berjalan, berjalan dengan tegap seakan-akan Beliau turun ke tempat yang rendah. Bila Beliau berpaling maka seluruh badannya ikut berpaling.

Diantara kedua bahunya terdapat Khatamun Nubuwah, yaitu tanda kenabian. Beliau memiliki hati yang paling pemurah diantara manusia. Ucapannya merupakan perkataan yang paling benar diantar semua orang.

Perangainya amat lembut dan beliau paling ramah dalam pergaulan. Barang siapa melihatnya, pastilah akan menaruh hormat padanya.

Dan barang siapa pernah berkumpul dengannya kemudian kenal dengannya tentulah ia akan mencintainya. Orang yang menceritakan sifatnya, pastilah akan berkata: “Belum pernah aku melihat sebelum dan sesudahnya orang yang seistimewa Beliau saw.”

(Diriwayatkan oleh Ahmad bin ‘Ubادah ad Dlabi al Bashri, juga diriwayatkan oleh ‘Ali bin Hujr dan Abu Ja’far bin Muhammad bin al Husein, dari ‘Isa bin Yunus, dari ‘Umar bin ‘Abdullah, dari Ibrahim bin Muhammad, dari salah seorang putera ‘Ali bin Abi Thalib k.w. yang bersumber dari ‘Ali bin Abi Thalib k.w.)

عِرْضٌ عَلَيَّ الْأَنْبِيَاءُ ، فَإِذَا مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ ، ضَرْبٌ مِنَ الرِّجَالِ ، كَأَنَّهُ
مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ ، وَرَأَيْتُ عِيسَى بْنَ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ ، فَإِذَا أَقْرَبُ مَنْ
رَأَيْتُ يِه شَبَهًا عُرْوَةَ بْنُ مَسْعُودٍ ، وَرَأَيْتُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ ، فَإِذَا أَقْرَبُ
مَنْ رَأَيْتُ يِه شَبَهًا صَاحِبُكُمْ ، يَعْنِي نَفْسَهُ ، وَرَأَيْتُ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ
، فَإِذَا أَقْرَبُ مَنْ رَأَيْتُ يِه شَبَهًا دِحْيَةَ

“Telah diperlihatkan kepadaku para Nabi. Adapun Nabi Musa as. bagaikan seorang laki laki dari suku Syanu’ah*. Kulihat pula Nabi ‘Isa bin Maryam as. ternyata orang yang pernah kulihat mirip kepadanya adalah ‘Urwah bin Mas’ud*, Kulihat pula Nabi Ibrahim as. ternyata orang yang mirip kepadanya adalah kawan kalian ini (yaitu Nabi saw sendiri). Kulihat jibril ternyata orang yang pernah kulihat mirip kepadanya adalah Dihyah*.”

(Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa’ad dari Laits bin Sa’id, dari Abi Zubair yang bersumber dari Jabir bin ‘Abdullah r.a.)

- Suku Syanu’ah terdapat di Yaman perawakan mereka sedang.
- Urwah bin Mas’ud as Tsaqafi adalah sahabat Rasulullah saw ia memeluk islam pada tahun 9 H.
- Dihyah adalah seorang sahabat Rasulullah saw yang mengikuti jihad fi sabilillah setelah perang Badar. Ia pun merupakan salah scorang pengikut Bai’atur Ridwan yang bersejarah.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَجَ الشَّنِينَ، إِذَا تَكَلَّمَ رُؤْيَى الْتُّورِ
يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ ثَنَاءِيَاهُ

“Rasulullah mempunyai gigi seri yang renggang. Bila Beliau berbicara terlihat seperti ada cahaya yang memancar keluar antara kedua gigi serinya itu.”

(Diriwayatkan oleh `Abdullah bin `Abdurrahman, dari Ibrahim bin Mundzir al Hizami, dari `Abdul `Aziz bin Tsabit az Zuhri, dari Ismail bin Ibrahim, dari Musa bin `Uqbah, dari Kuraib yang bersumber dari Ibnu `Abbas r.a.)



2.

BENTUK KHATAMUN NUBUWAH

رَأَيْتُ الْخَاتَمَ بَيْنَ كَتَبَيِّنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عُدَّةً حَمْرَاءً، مِثْلَ
بَيْضَةِ الْحَمَامَةِ

“Aku pernah melihat khatam (kenabian).... ia terletak antara kedua bahu Rasulullah saw. Bentuknya seperti sepotong daging berwarna merah sebesar telur burung dara.”

(Diriwayatkan oleh Sa'id bin Ya'qub at Thalaqani dari Ayub bin Jabir, dari Simak bin Harb yang bersumber dari Jabir bin Samurah r.a.)



كَانَ عَلَيْهِ، إِذَا وَصَفَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطُولِهِ
، وَقَالَ : بَيْنَ كَتِيفَيِهِ خَاتَمُ النَّبُوَةِ، وَهُوَ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ

“Apabila ‘Ali k.w. menceritakan sifat Rasulullah saw. maka ia akan bercerita panjang lebar. Dan ia akan berkata: ‘Diantara kedua bahunya terdapat Khatam kenabian, yaitu khatam para Nabi.

(Diriwayatkan oleh Ahmad bin ‘Ubada dan Dlabi ‘Ali bin Hujr dan lainnya, yang mereka terima dari Isa bin Yunus dari ‘Umar bin ‘Abdullah, dari Ibrahim bin Muhammad yang bersumber dari salah seorang putera ‘Ali bin Abi Thalib k.w.)

قَالَ : قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا أَبَا زَيْدٍ، ادْنُ مِنِّي فَامْسَحْ
ظَهْرِي ، فَمَسَحَتْ ظَهْرَهُ ، فَوَقَعَتْ أَصَابِعِي عَلَى الْخَاتَمِ ثُلْثًا : وَمَا الْخَاتَمُ ؟
قَالَ : شَعَرَاتُ مُجْتَمِعَاتُ

Dalam suatu riwayat, Alba’ bin Ahmar al Yasykuri mengadakan dialog dengan Abu Zaid ‘Amr bin Akhthab al Anshari r.a. sbb: “Abu Zaid berkata: ‘Rasulullah saw bersabda kepadaku : ‘Wahai Abu Zaid mendekatlah kepadaku dan usaplah punggungku’.

Maka punggungnya kuusap, dan terasa jari jemariku menyentuh Khatam.



Aku (Alba' bin Ahmar al Yasykuri) bertanya kepada Abu Zaid: 'Apakah Khatam itu?' Abu Zaid menjawab: 'kumpulan bulu-bulu*'.

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Abu 'Ashim dari 'Uzrah bin Tsabit yang bersumber dari Alba'bin Ahmar al Yasykuri)

Ia mengatakan kumpulan bulu-bulu dikarenakan ia hanya dapat merasakan dengan rabaan tangannya saja, tidak melihat dengan mata kepala. Jadi yang dikatakan itu hanya berdasar rabaan belaka, yang teraba olehnya adalah bulu yang tumbuh di sekitar Khatam.



3.

RAMBUT RASULULLAH SAW.

كَانَ شَعْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى نِصْفِ أَذْنَيْهِ

"Rambut Rasulullah saw mencapai pertengahan kedua telinganya."

(Diriwayatkan oleh 'Ali bin Hujr, dari Ismail bin Ibrahim, dari Humaid yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْبُوعًا ، بَعِيدٌ مَا بَيْنَ الْمِنْكَبَيْنِ ،
وَكَانَتْ جُمَّتُهُ تَضْرِبُ شَحْمَةَ أَذْنَيْهِ

"Rasulullah saw. adalah seorang yang berbadan sedang, kedua bahunya bidang, sedangkan rambutnya menyentuh kedua daun telinganya."



(Diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani', dari Abu Qathan, dari Syu'bah dari Abi Ishaq yang bersumber dari al Bara' bin 'Azib r.a.)

لَمْ يَكُنْ بِالْجُعْدِ، وَلَا بِالسَّبْطِ، كَانَ يَبْلُغُ شَعْرَهُ شَحْمَةً أَذْنَيْهِ

“Rambut Rasulullah saw. tidak terlampau keriting, tidak pula lurus kaku, rambutnya mencapai kedua daun telingannya. “

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Wahab bin Jarir bin Hazim, dari Hazim yang bersumber dari Qatadah)

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُسْدِلُ شَعْرَهُ وَكَانَ الْمُشْرِكُونَ
يَفْرِقُونَ رُؤُوسَهُمْ وَكَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يُسْدِلُونَ رُؤُوسَهُمْ وَكَانَ يُحِبُّ مُوَافَقَةَ
أَهْلِ الْكِتَابِ فِيمَا لَمْ يُؤْمِرْ فِيهِ بِشَيْءٍ ثُمَّ فَرَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ رَأْسَهُ

“Sesungguhnya Rasulullah saw., dulunya menyisir rambutnya ke belakang, sedangkan orang-orang musyrik menyisir rambut mereka ke kiri dan ke kanan, dan Ahlul Kitab menyisir rambutnya ke belakang.

Selama tidak ada perintah lain, Rasulullah saw. Senang menyesuaikan diri dengan Ahlul Kitab. Kemudian, Rasulullah saw. menyisir rambutnya ke kiri dan ke kanan.”

(Diriwayatkan oleh Suwaid bin Nashr dari `Abdullah bin al Mubarak, dari Yunus bin Yazid, dari az Zuhri, dari `Ubaidilah bin `Abdullah bin `Utbah, yang bersumber dari Ibnu `Abbas r.a.)



4. CARA BERSISIR RASULULLAH.SAW.

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ التَّرْجُلِ، إِلَّا غَيْبًا

“Rasulullah saw. melarang bersisir kecuali sekali-kali.”

(Diriwayatkan oleh Muhammad Basyar, dari Yahya bin Sa'id, dari Hisyam bin Hasan, dari al-Hasan Bashri, yang bersumber dari `Abdullah bin Mughaffal r.a.*)

- Yang dilarang ialah bersisir layaknya wanita pesolek.
- `Abdullah bin Mughaffal r.a. adalah sahabat Rasulullah saw. Yang masyhur, ia adalah salah seorang peserta “Bai’tus Syajarah”, wafat pada tahun 60 H ada pula yang mengatakan tahun 57 H.

5. UBAN RASULULLAH SAW.



عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ : قُلْتُ لِأَنَّسَ بْنِ مَالِكٍ : هَلْ خَضَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَ : لَمْ يَبْلُغْ ذَلِكَ ، إِنَّمَا كَانَ شَيْبًا فِي صُدْعَيْهِ وَلَكِنْ أَبُو بَكْرٍ ، خَضَبَ بِالْحِنَاءِ وَالْكَتَمِ

Qatadah bertanya kepada Anas bin Malik r.a.:
“Pernahkah Rasulullah saw. menyemir rambutnya



yang telah beruban?” Anas bin Malik menjawab: “Tidak sampai demikian. Hanya beberapa lembar uban saja di pelipisnya.

Namun Abu Bakar r.a. pernah mewarnai (rambutnya yang memutih) dengan daun pacar dan katam.”

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Abu Daud, dari Hamman yang bersumber dari Qatadah)

Katam adalah sejenis tumbuh-tumbuhan yang biasa digunakan untuk memerah rambut sedangkan warnanya merah tua.

عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ : قَالَ أَبُو بَكْرٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَدْ شِبَّتْ ، قَالَ : شَيَّبَتِنِي هُودٌ ، وَالْوَاقِعَةُ ، وَالْمُرْسَلَاتُ ، وَعَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ، وَإِذَا الشَّمْسُ كَوَرَتْ

Dalam suatu riwayat Ibnu 'Abbas r.a. mengemukakan: Abu Bakar r.a. berkata: “Wahai Rasulullah, sungguh Anda telah beruban!”

Rasulullah saw. bersabda: “Surah Hud, Surah al Waqi’ah, Surah al Mursalat, Surah Amma Yatasa’alun dan Surah Idzasy-Syamsu kuwwirat, menyebabkan aku beruban.”

(Diriwayatkan oleh Abu Kuraib Muhammad bin al A’la, dari Mu’awiyah bin Hisyam, dari Syaiban, dari Ishaq, dari Ikrimah, yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas r.a.)

يَا رَسُولَ اللَّهِ، تَرَاكَ قَدْ شِبْتَ، قَالَ : قَدْ شَيَّبَتِنِي هُودٌ وَأَخْوَاتُهَا

“Wahai Rasulullah, kami melihat Anda sesungguhnya telah beruban!” Rasulullah saw. bersabda: “Surah Hud dan beberapa surah sebangsanya telah menyebabkan aku beruban.”

(Diriwayatkan oleh Sufyan bin Waki', dari Muhammad bin Basyarah, dari 'Ali bin Shalih, dari Abi Ishaq yang bersumber dari Abi Juhaifah r.a.*)

Abu Juhaifah adalah Wahab as-Sawa' bin 'Amir bin Sha'sha'ah al-Kufi. Ia adalah seorang sahabat yang masyhur. Menurut al-Dzahabi, ia adalah rawi yang tsiqat (kuat hapalan dan terpercaya). Ia wafat pada tahun 74 H.



6. SEMIR RAMBUT Rasulullah.SAW.

رَأَيْتُ شَعَرَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَخْضُوبًا

“Aku melihat rambut Rasulullah saw. dipacari merah.”

(Diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Abdurrahman, dari 'Amr bin 'Ashim, dari Hammad bin Salamah, dari Humaid, yang bersumber dari Anas r.a.)



7.

CELAK MATA RASULULLAH SAW.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا تَحِلُوا بِالإِثْمِ
فَإِنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ، وَيُنِيبُ الشَّعْرَ وَرَعْمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
كَانَتْ لَهُ مُكْحُلَةً يَكْتَحِلُ مِنْهَا كُلَّ لَيْلَةٍ، ثَلَاثَةً فِي هَذِهِ، وَثَلَاثَةً فِي هَذِهِ

Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Ibnu 'Abbas r.a. dikemukakan: Sesungguhnya Nabi saw. bersabda: “Bercelaklah kalian dengan Itsmid*, karena ia dapat mencerahkan penglihatan dan menumbuhkan bulu mata.

Sungguh Nabi saw. Mempunyai tempat celak mata yang digunakannya untuk bercelak pada setiap malam. Tiga olesan di sini dan tiga olesan di sini.”

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Humaid ar Razi, dari Abu Daud at Thayalisi, dari Abbad bin Manshur, dari Ikrimah yang bersumber dari Ibnu 'Abbas r.a.)

- Itsmid adalah batu celak biasanya berupa serbuk. Warnanya hitam atau biru. Serbuk itsmid dioleskan pada bulu mata atau disapukan di sekeliling mata.
- Yang dimaksud di sini adalah tiga olesan di mata sebelah kanan dan tiga olesan di mata sebelah kiri.





SIFAT BARANG-BARANG RASULULLAH SAW.





8. PAKAIAN Rasulullah SAW.

كَانَ أَحَبَّ الْكِتَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَمِيصُ

“Pakaian yang paling disenangi Rasulullah saw. adalah Gamis.”

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Humaid ar Razi, dari al Fadhal bin Musa, diriwayatkan pula oleh Abu Tamilah dan Zaid bin Habab, ketiganya menerima dari 'Abdul Mu'min bin Khalid, dari 'Abdullah bin Buraidah, yang bersumber dari Ummu Salamah* r.a.)

- Ummu Salamah r.a. adalah Ummul Mu'minin Hindun binti Mughirah al Makhzumiyah.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ وَهُوَ يَتَكَبَّرُ عَلَى أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَلَيْهِ ثُوبٌ قِطْرِيٌّ، قَدْ تَوَسَّحَ بِهِ، فَصَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Sesungguhnya Nabi saw. keluar (dari rumahnya) dengan bertelekan kepada 'Usamah bin Zaid. Beliau memakai pakaian Qithri yang diselempangkan di atas bahunya, kemudian beliau shalat bersama mereka.”

(Diriwayatkan oleh 'Abd bin Humaid , dari Muhammad bin al Fardhal, dari Hammad bin Salamah, dari Habib bin as Syahid, dari al Hasan, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

- Qithri adalah sejenis kain yang terbuat dari katun yang kasar. Kain ini berasal dari Bahrain tepatnya dari Qathar.

كَانَ أَحَبَّ التَّيَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَلْبَسُهُ الْحِبَرَةُ

Dalam sebuah riwayat Anas bin Malik r.a. mengemukakan: “Pakaian yang paling disenangi Rasulullah saw. ialah kain Hibarah*.”

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Mu'adz bin Hisyam dari ayahnya, dari Qatadah, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

● Kain Hibarah ialah kain keluaran Yaman yang terbuat dari katun.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالْبَيَاضِ مِنَ التَّيَابِ ،
لِيَلْبِسُهَا أَحْيَاوُكُمْ ، وَكَفَّوْا فِيهَا مَوْتَائِكُمْ ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيَارِ ثِيَابِكُمْ

“Rasulullah saw. bersabda: “Hendaklah kalian berpakaian putih, untuk dipakai sewaktu hidup. Dan jadikanlah ia kain kafan kalian sewaktu kalian mati. Sebab kain putih itu sebaik- baik pakaian bagi kalian.”

(Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id, dari Basyar bin al Mufadhal, dari 'Utsman Ibnu Khaitsam, dari Sa'id bin Jubeir, yang bersumber dari Ibnu 'Abbas r.a.)



قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْبُسُوَا الْبَيَاضُ ، فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ
، وَكَفَّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ

“Rasulullah saw. bersabda : “Pakailah pakaian putih, karena ia lebih suci dan lebih bagus. Juga kafankanlah ia pada orang yang meninggal diantara kalian.”

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari 'Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Maimun bin Abi Syabib yang bersumber dari Samurah bin Jundub r.a.)



9. KHUF RASULULLAH SAW

أَنَّ التَّجَاجِشَيَّ أَهْدَى لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، خُفَّيْنِ ، أَسْوَدَيْنِ ، سَادَجَيْنِ
، فَلَبِسَهُمَا ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَيْهِمَا

“Sesungguhnya raja an-Najasyi* menghadiahkan sepasang khuf hitam pekat kepada Nabi saw. lalu Nabi saw. memakainya dan kemudian ia berwudlu dengan (hanya) menyapu keduanya (yakni tidak membasuh kaki).”

(Diriwayatkan oleh Hinad bin Siri, dari Waki', dari Dalham bin Shalih, dari Hujair bin 'Abdullah, dari putera Buraidah, yang bersumber dari Buraidah r.a.)



- Khuf ialah sejenis kaos kaki tapi terbuat dari kulit binatang. Khuf dibuat amat tipis dan tingginya menutupi mata kaki. Khuf biasanya hanya digunakan pada musim dingin untuk mencegah agar kulit kaki tidak pecah-pecah.

Biasanya, orang memakai khuf ketika musafir di musim dingin dan masih memakai sepatu luar lagi. Sepatu ini namanya “jurmuq”. Para Ulama Indonesia sering menggunakan istilah Mujah untuk terjemahan khuf. Tapi kadang-kadang diterjemahkan juga dengan “sepatu khuf”.

- An-Najasyi menurut literatur barat umumnya disebut Negust. Negust adalah gelar raja-raja di Abesina (Habsyi), sekarang dikenal “Ethiopia”.



10. SANDAL RASULULLAH SAW.

كَيْفَ كَانَ نَعْلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ : لَهُمَا قِبَالَانِ

“Bagaimanakah sandal Rasulullah saw. itu?” Anas menjawab : “Kedua belahnya mempunyai tali qibal*.”

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Abu Daud at Thayalisi, dari Hamman yang bersumber dari Qatadah)

- Tali qibal adalah tali sandal yang bersatu pada bagian mukanya dan terjepit di antara dua jari kaki.



لَا يَمْشِيَنَّ أَحَدُكُمْ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ ، لِيُئْتِلُهُمَا جَمِيعًا ، أَوْ لِيُحْفِهِمَا جَمِيعًا

“Janganlah diantara kalian berjalan dengan sandal sebelah. Hendaklah memakai keduanya.”

(Diriwayatkan oleh Ishaq bin Musa al Anshari, dari Ma'an, dari Malik, dari Abiz Zinad, dari al A'raj yang bersumber dari Abu Hurairah r.a.)

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَأْكُلَ ، يَعْنِي الرَّجُلَ ، بِشِمَالِهِ ، أَوْ يَمْشِي فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ

“Sesungguhnya Nabi saw. melarang seorang laki-laki makan dengan tangan kiri dan berjalan dengan sandal sebelah.”

(Diriwayatkan oleh Ishaq bin Musa, dari Ma'an, dari Malik, dari Abi Zubair, yang bersumber dari Jabir r.a.)

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدأْ بِالْيَمِينِ ، وَإِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدأْ بِالشَّمَالِ ، فَلْتَكُنِ الْيَمِينُ أَوْلَهُمَا تُنْعَلُ ، وَآخِرَهُمَا ثُرَّاعٌ

“Sesungguhnya Nabi saw. bersabda : “Bila salah seorang diantara kalian hendak memakai sandal hendaklah ia memulainya dari yang sebelah kanan. Dan bila ia melepasnya, maka hendaklah dimulai dari yang sebelah kiri.



Hendaklah posisi kanan dijadikan yang pertama kali dipasangi sandal dan yang terakhir kali dilepas.”

(Diriwayatkan oleh Qutaibah, dari Malik, dan diriwayatkan pula oleh Ishaq bin Musa ,dari Ma'an, dari Malik, dari Abu Zinad, dari A'raj yang bersumber dari Abu Hurairah r.a.)



11.

CINCIN RASULULLAH SAW.

كَانَ خَاتَمُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ وَرِيقٍ، وَكَانَ فَصُهْ حَبَشِيًّا

“Cincin Rasulullah saw. terbuat dari perak sedangkan permataanya dari Abessina (Habsyi)”.

(Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id dan sebagainya, dari 'Abdullah bin Wahab, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

لَمَّا أَرَادَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَكْتُبَ إِلَى الْعَجَمِ قِيلَ لَهُ : إِنَّ الْعَجَمَ لَا يَقْبِلُونَ إِلَّا كِتَابًا عَلَيْهِ خَاتَمٌ ، فَأَضْطَنَعَ خَاتَمًا ، فَكَانَ فِي أَنْظُرٍ إِلَى بَيَاضِهِ فِي كَفَّهِ

“Tatkala Rasulullah saw. hendak menulis surat kepada penguasa bangsa 'Ajam (asing), kepadanya diberitahukan: “Sungguh bangsa 'Ajam tidak akan



menerimanya, kecuali surat yang memakai cap.

Maka Nabi saw. dibuatkan sebuah cincin (untuk cap surat). Terbayanglah dalam benakku putihnya cincin itu di tangan Rasulullah saw.”

(Diriwayatkan oleh Ishaq bin Manshur, dari Mu'adz bin Hisyam, dari ayahnya, dari Qatadah, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

- ◆ Cincin Nabi saw. dipakai sebagai pengecap surat, maka Nabi saw. tidak memakainya karena fungsinya pun lain. Atau mungkin saja pengertiannya bukan tidak dipakai, tapi jarang.

كَانَ تَقْشُّشُ خَاتَمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُحَمَّدٌ سَطْرٌ ، وَرَسُولٌ سَطْرٌ ، وَاللَّهُ سَطْرٌ

“Ukiran yang tertera di cincin Rasulullah saw adalah “Muhammad” satu baris,”Rasul” satu baris, dan “Allah” satu baris”.

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Yahya, dari Muhammad bin 'abdullah al Anshari, dari ayahnya, dari Tsumamah, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

أَنَّ الَّتِيَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا دَخَلَ الْحُلَّةَ نَزَعَ خَاتَمَهُ

“Sesungguhnya apabila Nabi saw. masuk ke jamban, maka ia melepaskan cincinnya.”



(Diriwayatkan oleh Ishaq bin Manshur, dari Sa'id bin 'Amir, dan diriwayatkan pula oleh Hajjaj bin Minhal, dari Hamman, dari Ibnu Juraij, dari Zuhri yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)



12. CARA RASULULLAH SAW. BERCINCIN

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَلْبَسُ خَاتَمَهُ فِي يَمِينِهِ

“Sesungguhnya Nabi saw. memakai cincin di jari tangan kanannya.”

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Sahl bin 'Asakir al Baghdadi, dan diriwayatkan pula oleh 'Abdullah bin 'Abdurrahman, keduanya menerima dari Yahya bin Hisan, dari Sulaiman bin Bilal, dari Syarik bin 'Abdullah bin Abi Namir, dari Ibrahim bin 'Abdullah bin Hunain, dari bapaknya, yang bersumber dari 'Ali bin Abi Thalib k.w.)

13. PEDANG RASULULLAH SAW.



كَانَتْ قَبِيْعَةً سَيْفِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ فِضَّةٍ

“Salut hulu pedang Rasulullah saw. terbuat dari perak.”

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Wahab bin Jarir, dari ayahnya dari Qatadah, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

صَنَعَتْ سَيْفِي عَلَى سَيْفِ سَمْرَةَ بْنَ جَنْدَبٍ : وَزَعَمَ سَمْرَةُ أَنَّهُ صَنَعَ سَيْفَهُ
عَلَى سَيْفِ رَسُولِ اللَّهِ الَّذِي عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَكَانَ حَنِيفِيًّا

“Samurah mengaku bahwa ia membuat pedangnya meniru pedang Rasulullah saw. Sedangkan pedang Rasulullah saw. itu berbentuk Hanafiyya*.”

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin syuja' al Baghdad, dari Abu 'Ubaidah al Haddad, dari 'Utsman bin Sa'id, yang bersumber dari Ibnu Sirin r.a.)

• Pedang Hanafiyya adalah pedang yang dibuat oleh suku Bani Hanifah. Pedang buatan Bani Hanifah terkenal bagus dan halus pembuatannya.

9 PEDANG RASULULLAH SAW.



Inilah berbagai pedang yang pernah dimiliki Rasulullah saw. yang digunakan untuk menegakkan ajaran tauhid, ketika orang-orang kafir memerangi Rasulullah saw. dan dakwahnya sehingga terpaksa harus mengangkat pedang.

1. Al-Matsur

Al-Matsur, juga dikenal sebagai Matsur al-Fijar adalah pedang yang dimiliki oleh Rasulullah saw. sebelum beliau menerima wahyu pertama di Mekah. Asalnya kepunyaan ayah beliau Abdullah.

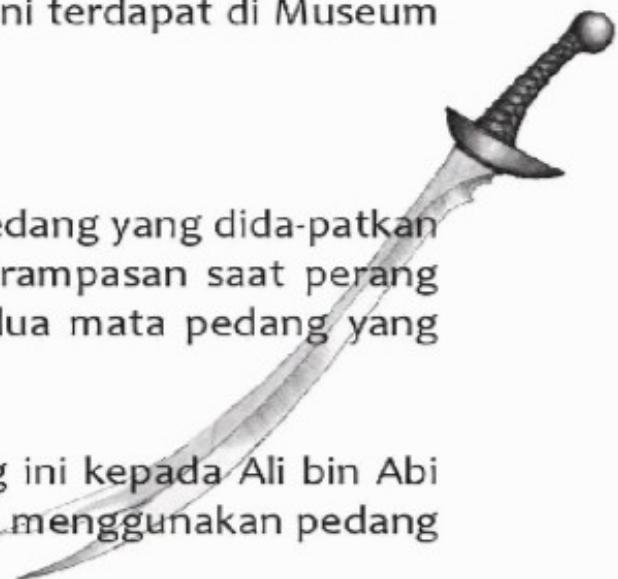
Panjang pedang ini 99 cm. Gagangnya berbentuk seperti ular terbuat dari emas dihiasi batu emerald dan batu pirus (batu berwarna biru). Dekat dengan gagang terukir kalimat Abdullah bin Abdul al-Muttalib dengan tulisan kaligrafi jenis kufi.



Rasulullah saw. hijrah dengan membawa pedang ini dari Mekah ke Madinah sampai diberikan kepada keponakannya Ali bin Abi Thalib. Sekarang pedang ini terdapat di Museum Topkapi, Istanbul, Turki.

2. Dzulfikar

Dzu al-Faqar atau Dzulfikar adalah pedang yang didapatkan oleh Rasulullah saw. sebagai harta rampasan saat perang Badar. Berbentuk pedang dengan dua mata pedang yang tajam.



Rasulullah saw. memberikan pedang ini kepada Ali bin Abi Thalib. Ali berperang di perang Uhud menggunakan pedang ini.

3. Al-Battar

Panjang padang Al-Battar 101 cm. Pedang ini dinamakan Pedang Nabi karena terpahatkan nama Nabi Daud, Sulaiman, Musa, Zakaria, Yahya, Isa, dan Muhammad saw.





Konon Nabi Daud mendapatkannya ketika mengalahkan Jalut, pemilik asli pedang ini. Pedang ini sekarang disimpan di Mu-seum Topkapi, Istanbul, Turki.

4. Hatf

Pedang ini panjangnya 112 cm dan lebar 8 cm. Hatf adalah pedang yang didapatkan oleh Rasulullah saw. seba- gai harta rampasan perang dari Bani Qaynuqa. Allah memberikan mukjizat kepada Nabi Daud kemampuan untuk membuat senjata, tameng, dan alat-alat perang dari besi.

Kemudian Nabi Daud membuat pedang yang disebut Hatf



menyerupai pedang al-Battar, tetapi lebih panjang. Beliau menggunakan pedang ini sampai meninggal kemudi- an dirawat oleh suku Levitar, salah satu suku bangsa Israil, dan akhirnya sam- pai di tangan Rasulullah saw. Pedang ini sekarang berada di Museum Topkapi, Istanbul, Turki.

5. Qul'i

Panjang pedang ini 100 cm. Pedang ini dikenal sebagai Qul'i atau Qul'ay. Qul'i berarti tin atau timah putih. Pe- dang ini adalah salah satu dari tiga pe- dang yang didapat dari harta rampasan perang Bani Qaynuqa. Kakek Nabi Mu- hammad, Abdullah menemukan pe- dang Qul'i ketika dia membuka mata air zamzam di Mekah

Di dekat gagangnya bertuliskan bahasa Arab. Pedang

ini terasa istimewa dibandingkan pedang-pedang Nabi Muhammad saw. karena desainnya menyerupai gelombang. Sekarang pedang ini disimpan di Museum Topkapi, Istanbul, Turki.

6. Al-Qadib

Al-Qadib adalah pedang ringan yang menyerupai batang tipis. Pedang ini panjangnya 100 cm dan memiliki sarung pedang terbuat dari kulit binatang. Pedang ini untuk pertahanan dan persahabatan ketika bepergian, tetapi tidak pernah digunakan untuk berperang.



Pada sisi pedang yang berwarna silver ini bertuliskan Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah—Muhammad bin Abdullah bin Abdullah Al-Muttalib. Pedang ini berada di rumah Rasulullah dan kemudian digunakan oleh Daulah Fatimiah. Sekarang pedang ini disimpan di Museum Topkapi, Istanbul, Turki.

7. Al-Mikhdham

Pedang ini panjangnya 97 cm dan terpahat nama Zayn al-Din al-Abidin. Pedang ini diberikan oleh Rasulullah saw. kepada Ali bin Abi Thalib, dan dari Ali diberikan kepada anaknya, Zainal Abidin.



Sekarang pedang ini disimpan di Museum Topkapi, Istanbul, Turki.

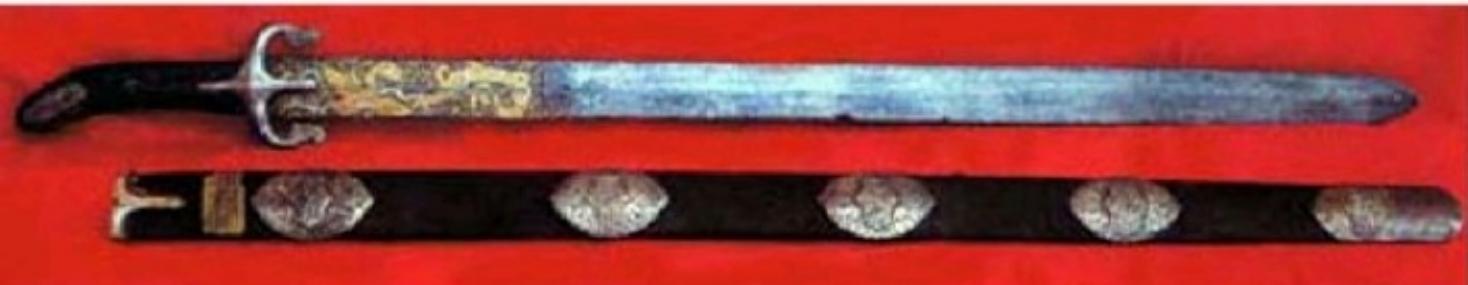


8. Al-'Adhab

Pedang ini diberikan ke Rasulullah saw. oleh salah satu sahabatnya sebelum perang Badar. Beliau menggunakan pedang ini pada perang Uhud. Sekarang pedang ini disimpan di Masjid Husein di Kairo, Mesir.

9. Ar-Rasub

Ar-Rasub adalah nama salah satu pedang Rasulullah saw. Panjang pedang ini 140 cm, mempunyai bulatan emas yang di dalamnya terdapat ukiran Arab bertuliskan Ja'far al-Shadiq. Sekarang pedang ini berada di Museum Topkapi, Istanbul, Turki.





14. BAJU BESI RASULULLAH SAW.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ عَلَيْهِ يَوْمَ أُحْدٍ دِرْعَانِ، قَدْ ظَاهَرَ
بِيَنْتَهِمَا

“Sesungguhnya Rasulullah saw. pada waktu ghazwah Uhud memakai dua baju besi. Sungguh beliau memakai keduanya secara rangkap.”

(Diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Umar, dari Shufyan bin 'Uyainah, dari Yazid bin Khushaifah, yang bersumber dari Saib bin Yazid)



15. TOPI BESI RASULULLAH SAW.

أَنَّ الَّتِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ مَكَّةَ وَعَلَيْهِ مِغْفَرٌ، فَقَيِيلَ لَهُ : هَذَا ابْنُ
خَطَلٍ مُّتَعَلَّقٌ بِأَسْتَارِ الْكَعْبَةِ، فَقَالَ : اقْتُلُوهُ

“Sewaktu Rasulullah saw. memasuki kota Mekkah (dihari Pembebasan), beliau memakai topi besi. Kemudian ditunjukkan orang kepadanya: ‘ini Ibnu Khathal* bersembunyi di dinding Ka’bah (disebabkan takut). Nabi saw. bersabda: “Bunuhlah dia!”

(Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa’id, dari Malik bin Anas, dari Ibnu Syihab, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)



- ◆ Sebenarnya terjemahan topi besi tersebut kurang tepat sebab yang dimaksud topi besi di sini adalah rantai besi yang dijalin rapi, dibuat dengan ukuran kepala kemudian dipasang di dalam kopiah.
- ◆ Ibnu Khatal ialah seorang dari empat penjahat yang amat memusuhi Islam dan tidak mendapatkan pengampunan umum dari Rasulullah saw. Tiga lainnya ialah Huwairits bin Nuqaid, 'Abdullah bin Abi Sarh dan Muqais bin Shababah.
- ◆ Namun, sebelum eksekusi, 'Abdullah bin Abi Sarh masuk Islam. Dengan demikian 'Abdullah bin Abi Sarh selamat dari hukuman.



16

SERBAN RASULULLAH SAW.

دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَكَّةَ يَوْمَ الْفَتْحِ، وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ

“Nabi saw. memasuki kota Mekkah pada waktu pembebasan kota Mekkah, beliau memakai serban hitam.”

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari 'Abdurrahman bin Mahdi, dari Hammad bin Salamah. Hadist inipun diriwayatkan pula oleh Mahmud bin Ghailan, dari Waki', dari Hammad bin Salamah, dari Abi Zubair, yang bersumber dari Jabir r.a.)

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَظَّبَ النَّاسَ، وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ

“Sesungguhnya Nabi saw. berpidato hadapan umat, beliau memakai serban hitam.”

(Diriwayatkan oleh Mahmud bin Ghailan, dan diriwayatkan pula oleh Yusuf bin 'Isa, keduanya menerima dari Waki', dari Musawir

al Waraq, dari Ja'far bin 'Amr bin Huraits,yang bersumber dari bapaknya.)



17. SARUNG RASULULLAH SAW.

أَخْرَجَتْ إِلَيْنَا عَائِشَةً ، كِسَاءً مُلْبَدًا ، وَإِزارًا غَلِيلًا ، فَقَالَتْ : قُبِضَ رُوحُ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فِي هَذَيْنِ

“Aisyah r.a. memperlihatkan kepada kami pakaian yang telah kumal serta sarung yang kasar, seraya berkata :"Rasulullah saw. dicabut ruhnya sewaktu memakai kedua pakaian ini”.

(Diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani', dari Ismail, dari Ayub, dari Humaid bin Hilal, dari Abi Burdah yang bersumber dari bapaknya).

أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، بِعَضْلَةِ سَاقِي أَوْ سَاقِهِ ، فَقَالَ : هَذَا
مَوْضِعُ الْإِزارِ ، فَإِنْ أَبِيْتَ فَأَسْفَلْ ، فَإِنْ أَبِيْتَ فَلَا حَقَّ لِلِإِزارِ فِي الْكَعْبَيْنِ

“Rasulullah saw. memegang otot betis kakiku dan betis kakinya, lalu bersabda: “inilah tempat batas sarung. Jika kau tidak suka di sini, maka boleh juga diturunkan lagi. Jika kau tidak suka juga, maka tidak ada hak lagi bagi sarung menutup kedua mata kaki”.

(Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id, dari Abul Ahwash, dari Abi Ishaq, dari Muslim bin Nadzir, yang bersumber dari Hudzaifah Ibnul Yaman r.a.*)

- ◆ Hudzaifah Ibnul Yaman r.a., ia adalah sahabat Rasulullah saw. Ia masuk Islam sebelum ghazwah Badar. Ia wafat tahun 36 H.





PRIBADI RASULULLAH SAW.





18.

CARA BERJALAN RASULULLAH SAW.

وَلَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَحْسَنَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الشَّمْسَ تَجْرِي فِي وَجْهِهِ، وَمَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَسْرَعَ فِي مِشْيَتِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَمَا الْأَرْضُ تُطْوَى لَهُ إِنَّا لَنُجِهدُ أَنفُسَنَا وَإِنَّهُ لَغَيْرُ مُكْرَرٍ

“Tiada satupun kulihat lebih indah daripada Rasulullah saw., seolah-olah mentari beredar di wajahnya. Juga tiada seorangpun yang kulihat lebih cepat jalannya daripada Rasulullah saw., seolah-olah bumi ini dilipat-lipat untuknya.

Sungguh, kami harus bersusah payah melakukan hal itu, sedangkan Rasulullah saw. Tidak memperdulikan.”

(Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id, dari Ibnu Luhai'fah*, dari Abi Yunus, yang bersumber dari Abu Hurairah r.a.)

◆ Ibnu Luhai'fah adalah 'Abdullah al Hadhrami, seorang faqih yang Masyhur dan qadli di Mesir. Ibnu Luhai'fah meninggal dunia pada tahun 174 H.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَشَى، تَكَفَّأً تَكَفُّرًا، كَأَنَّمَا يَنْحُطُ
مِنْ صَبَبٍ

“Bila Nabi saw. berjalan, maka ia berjalan dengan merunduk seakan-akan jalanan menurun.”

(Diriwayatkan oleh Shufyan bin Waki', dari ayahnya, dari al Masudi, dari 'Utsman bin Muslim bin Hurmuz, dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im, yang bersumber dari 'Ali bin Abi Thalib k.w.)



19. SIKAP DUDUK RASULULLAH SAW.

أَنَّهَا رَأَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ، وَهُوَ قَاعِدٌ الْقُرْفَصَاءَ
، قَالَتْ : فَلَمَّا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الْمُتَخَسِّعَ فِي الْحِلْسَةِ
، أَرْعَدْتُ مِنَ الْفَرَقِ

“Ia (Qabilah) melihat Rasulullah saw. di masjid sedang duduk qurfasha*.” Qabilah berkata: ”Manakala aku melihat Rasulullah saw. sedang duduk dengan khusyu’, maka akupun dibawa oleh perasaan takjub karena wibawanya.”

(Diriwayatkan oleh 'Abd bin Humaid, dari 'Affan bin Muslim, dari 'Abdullah bin Hasan, dari kedua orang anaknya, yang bersumber dari Qabilah binti Makhramah)

♥ Duduk Qurfasha yakni duduk bertumpu pada pinggul, kedua paha merapat ke perut dan jangan memegang betis.

، أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَلْقِيًّا فِي الْمَسْجِدِ وَاضِعًا إِحْدَى
رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى

“Sesungguhnya ia melihat Rasulullah saw. berbaring telentang di masjid, dan salah satu kakinya ditumpangkan pada kaki lainnya.”

(Diriwayatkan oleh Sa'id bin 'Abdurrahman al Makhzumi dan lainnya, mereka menerima dari Sufyan, dari Zuhri, dari 'Abbad bin Tamim yang bersumber dari pamannya*)

- Ia adalah 'Abdullah bin Zaid bin 'Ashim bin Muhammad, ia adalah seorang sahabat dan dikatakan bahwa ia yang membunuh Musailamah al Kadzdzab (Nabi palsu)

“Apabila Rasulullah saw. duduk di *masjid, maka ia duduk secara *ihtiba dengan kedua tangannya.”

(Diriwayatkan oleh Salamah bin Syabib, dari 'Abdullah bin Ibrahim al Madini, dari Ishaq bin Muhammad al Anshari, dari Rabih bin 'Abdurrahman bin Abi Sa'id, dari bapaknya yang bersumber dari kakeknya Abi Sa'id al Khudri r.a.)

- Ada yang mengatakan di dalam majlis.
- Ihtiba adalah duduk Qurfasha sambil bersandar.



20. TEMPAT BERTELEKAN* RASULULLAH SAW. (BERSANDAR)

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مُتَكِّنًا عَلَى وِسَادَةٍ عَلَى يَسَارِهِ
“Aku pernah melihat Rasulullah saw. duduk bertelekan pada sebuah bantal di sebelah kirinya.”

(Diriwayatkan oleh `Abbas bin Muhammad ad Dauri al Baghdadi, dari Ishaq bin Manshur, dari Israil, dari Simak bin Harb, yang bersumber dari Jabir bin Samurah r.a.)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا آكُلُ مُتَكِّنًا
“Rasulullah saw. bersabda : “Aku tak mau makan sambil bertelekan, aku tak mau makan sambil bertelekan.”

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari `Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari `Ali bin al `Aqmar, yang bersumber dari Abu Juhaifah r.a.)

: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَكِّنًا عَلَى وِسَادَةٍ
“Aku melihat Rasulullah saw. duduk bertelekan pada sebuah bantal.”

(Diriwayatkan oleh Yusuf bin `Isa, dari Waki', dari Ismail, dari Simak bin Harb, yang bersumber dari Jabir bin Samurah r.a.)



21. CARA BERTELEKAN RASULULLAH SAW.

عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فِي مَرَضِهِ الَّذِي تُوْقِيَ فِيهِ ، وَعَلَى رَأْسِهِ عِصَابَةٌ صَفْرَاءُ ، فَسَلَّمَتُ عَلَيْهِ ، فَقَالَ : يَا فَضْلُ قُلْتُ : لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ : اشْدُدْ بِهَذِهِ الْعِصَابَةِ رَأْسِي قَالَ : فَفَعَلْتُ ، ثُمَّ قَعَدَ فَوَضَعَ كَفَّهُ عَلَى مَنْكِي ، ثُمَّ قَامَ فَدَخَلَ فِي الْمَسْجِدِ وَفِي الْحَدِيثِ قِصَّةٌ

Fadlal bin 'Abbas r.a berkata, "Aku masuk ke rumah rasulullah saw. tatkala beliau sedang sakit yang membawa ajalnya. Di kepalanya ada balutan kain kuning. Kepadanya kuucapkan salam.

Kemudian beliau bersabda: "Wahai Fadlal, apa kabarmu?" Akumenjawab: "Baik wahai Rasulullah!" Rasulullah bersabda : "Kuatkan balutan yang ada di kepalaku ini!"

Fadlal meneruskan ceritanya: "Maka kulakukan perintah Rasulullah saw. itu. Kemudian beliau duduk, lalu meletakkan tangannya di atas bahuku, kemudian beliau berdiri lalu masuk ke masjid." Dan kisah selanjutnya terdapat dalam hadist perihal wafatnya Rasulullah saw.



(Diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Abdurrahman, dari Muhammad bin al Mubarak, dari *'Atha'bin Muslim al Khaffaf al Halabi,dari Ja'far bin Furqan, dari 'Atha' bin Abi Rabbah,yang bersumber dari al-Fadlal bin 'Abbas r.a.*)

- Al Fadlal bin 'Abbas r.a. adalah sahabat yang masyhur, ia adalah anak sulung 'Abbas r.a. (paman Rasulullah saw.)
- 'Atha' bin Muslim al Khaffaf al Halabi, di dla'ifkan oleh Abu Daud, dan menurut Abu Hatim tidak boleh dipakai hujjah periwayatannya.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ شَاكِيًّا، فَخَرَجَ يَتَوَكَّلًا عَلَى أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ
وَعَلَيْهِ ثُوبٌ قِطْرِيٌّ، قَدْ تَوَشَّحَ بِهِ فَصَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Sesungguhnya Nabi saw. sedang dalam keadaan sakit. Beliau keluar (dari rumahnya) dengan bertelekan kepada Usamah bin Zaid. Waktu itu beliau memakai kain Qithri (buatan Qatar) yang diselempangkan. Kemudian Beliau shalat bersama mereka (para sahabat).”

(Diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Abdurrahman, dari 'Amr 'Ashim, dari Hammad bin Salamah, dari Humaid, yang bersumber dari Anas r.a.)



CARA MAKAN & MINUM RASULULLAH SAW.





22.

CARA MAKAN RASULULLAH SAW.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَلْعَقُ أَصَابِعَهُ ثَلَاثًا

“Sesungguhnya Nabi saw. menjilati jari jemarinya (sehabis makan) tiga kali.”

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari 'Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Sa'id bin Ibrahim, dari *salah seorang anak Ka'ab bin Malik, yang bersumber dari bapaknya.)

- ♥ Nama Ibnul Ka'ab bin Malik (putera Ka'ab bin Malik r.a.) di sini tidak dijelaskan, sedangkan Ka'ab mempunyai anak dua orang, yaitu 'Abdullah dan 'Abdurrahman. Namun demikian keduanya punya tsiqat (dapat diterima periyatannya), dan keduanya merupakan tabi'in besar.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ الْثَّلَاثَ

“Bila Nabi saw. selesai makan, beliau menjilati jari jemarinya yang tiga*.”

(Diriwayatkan oleh al Hasan bin 'Ali al Khilali, dari 'Affan, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, yang bersumber dari Anas r.a.)

- ♥ Yang dimaksud jari yang tiga, yakni: jari tengah, jari telunjuk dan ibu jari.



23. JENIS ROTI YANG DIMAKAN OLEH RASULULLAH SAW.

مَا شَيْعَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُبْزِ الشَّعِيرِ يَوْمَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ
حَتَّى قُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Keluarga Nabi saw. tidak pernah makan roti sya’ir* sampai kenyang dua hari berturut-turut hingga Rasulullah saw. wafat.”

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin al Matsani, dan diriwayatkan pula oleh Muhammad bin Basyar, keduanya menerima dari Muhammad bin Ja’far, dari Syu’bah, dari Ishaq, dari ‘Abdurrahman bin Yazid, dari al Aswad bin Yazid*, yang bersumber dari ‘Aisyah r.a.)

- Sya’ir, khintah dan bur, semuanya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan “gandum” sedangkan sya’ir merupakan gandum yang paling rendah mutunya. Kadang kala ia dijadikan makanan ternak, namun dapat pula dihaluskan untuk makanan manusia. Roti yang terbuat dari sya’ir kurang baik mutunya sya’ir lebih dekat kepada jelai daripada gandum.
- Abdurrahman bin Yazid dan al Aswad bin Yazid bersaudara, keduanya rawi yang tsiqat.

مَا أَكَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِوَانٍ ، وَلَا أَكَلَ خُبْزًا مُرَقَّبًا
حَتَّى مَاتَ

“Rasulullah saw. tidak pernah makan di atas meja



dan tidak pernah makan roti gandum yang halus, hingga wafatnya.”

(Diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Abdurrahman, dari 'Abdullah bin 'Amr –Abu Ma'mar-, dari 'Abdul Warits, dari Sa'id bin Abi 'Arubah, dari Qatadah, yang bersumber dari Anas r.a.)



24. LAUK PAUK YANG DIMAKAN RASULULLAH SAW.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : نِعْمَ الْإِدَامُ الْخُلُّ ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، فِي حَدِيثِهِ : نِعْمَ الْإِدَامُ أَوِ الْأَدَمُ الْخُلُّ

“Sesungguhnya Rasulullah bersabda: “Saus yang paling enak adalah cuka.”

'Abdullah bin 'Abdurrahman berkata :"Saus yang paling enak adalah cuka."

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Shal bin 'Askar dan 'Abdullah bin 'Abdurrahman, keduanya menerima dari Yahya bin Hasan, dari Sulaiman bin Hilal, Hisyam bin 'Urwah, dari bapaknya yang bersumber dari 'Aisyah r.a.)

قالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُوا الرَّزْيَتَ ، وَادْهِنُوا بِهِ ، فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ

“Rasulullah saw. bersabda: ”Makanlah minyak zaitun dan berminyaklah dengannya. Sesungguhnya ia berasal dari pohon yang diberkahi.”

(Diriwayatkan oleh Mahmud bin Ghailan, daari Abu Ahmad az Zubair, dan diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim, keduanya menerima dari Sufyan, dari 'Abdullah bin 'Isa, dari seorang laki-laki ahli syam yang bernama Atha', yang bersumber dari Abi Usaïd r.a.*)

◆ Abi Usaïd adalah 'Abdullah bin Tsabit az Zarqi.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ الدَّبَاءُ فَأَتَيْتُهُ بِطَعَامٍ ، أَوْ دُعَيْ لَهُ فَجَعَلْتُ أَتَتَّبَعُهُ ، فَأَضَعَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ لِمَا أَغْلَمُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ

“Nabi saw. menggemari buah labu. maka (pada suatu hari) beliau diberi makanan itu, atau diundang untuk makan makanan itu (labu).

Aku pun mengikutinya, maka makanan itu (labu) kuletakkan dihadapannya, karena aku tahu beliau menggemarinya.

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Muhammad bin Ja'far, dan diriwayatkan pula oleh 'Abdurrahman bin Mahdi, keduanya menerima dari Syu'bah, dari Qatadah yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)



كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ الْحَلْوَاءَ وَالْعَسَلَ

“Nabi saw. menyenangi kue-kue manis (manisan) dan madu.”

(Diriwayatkan oleh Ahmad bin Ibrahim ad Daruqi, juga diriwayatkan oleh Salamah bin Syabib dan diriwayatkan pula oleh Mahmud bin Ghailan, mereka menerimanya dari Abu Usamah, dari Hisyam bin 'Urwah yang bersumber dari 'Aisyah r.a.)

أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلَحْمٍ ، فَرُفِعَ إِلَيْهِ الدَّرَاعُ ، وَكَانَتْ تُعْجِبُهُ ،
فَنَهَسَ مِنْهَا

“Nabi saw. diberi makan daging, maka diambilkan baginya bagian dzir'an*. Bagian dzir'an kesukaannya. Maka Rasulullah saw. Mencicipi sebagian dari padanya.”

(Diriwayatkan oleh Washil bin 'Abdul A'la, dari Muhammad bin Fudlail, dari Abi Hayyan at-Taimi, dari Abi Zar'ah, yang bersumber dari Abu Hurairah r.a.)

- ◆ Dzir'an adalah bagian tubuh binatang dari dengkul sampai bagian kaki.

إِنَّ أَطْيَابَ اللَّحْمِ لَهُ الظَّهِيرَ

“Daging yang paling baik adalah punggung.”

(Diriwayatkan oleh Mahmud bin Ghailan, dari Abu Ahmad, dari Mis'ar, dari Syaikhan, dari Fahm,* yang bersumber dari 'Abdullah bin Ja'far r.a.)



♥ Namanya adalah Muhammad bin `Abdullah, disebut pula Muhammad bin `Abdurrahman, juga disebut Abu Hay.

25.

WUDLU RASULULLAH SAW.

، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ، فَقَرَبَ إِلَيْهِ الطَّعَامُ،
فَقَالُوا : أَلَا نَأْتِكَ بِوَضُوءٍ ؟ قَالَ : إِنَّمَا أُمِرْتُ بِالْوُضُوءِ، إِذَا قُمْتُ إِلَى الصَّلَاةِ

“Rasulullah saw. keluar dari jamban, maka dihidangkan kepadanya makanan. Kemudian para sahabat berkata: ‘Apakah kami perlu menyediakan bagi Anda air wudlu?’”

Beliau menjawab: “Sesungguhnya aku disuruh berwudlu apabila aku akan melakukan shalat.”

(Diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani', dari Isma'il bin Ibrahim, dari Ayyub, dari Ibnu Mulaikah yang bersumber dari Ibnu 'Abbas r.a.)



26. DO'A RASULULLAH SAW. SEBELUM DAN SESUDAH MAKAN

كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَوْمًا، فَقَرَبَ طَعَامًا، فَلَمْ أَرْ طَعَامًا كَانَ أَعْظَمَ بَرَكَةً مِنْهُ، أَوْلَ مَا أَكَلْنَا، وَلَا أَقْلَ بَرَكَةً فِي آخِرِهِ، قُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ هَذَا ؟ قَالَ : إِنَّا ذَكَرْنَا اسْمَ اللَّهِ حِينَ أَكَلْنَا، ثُمَّ قَعَدْ مَنْ أَكَلَ وَلَمْ يُسَمِّ اللَّهَ تَعَالَى فَأَكَلَ مَعَهُ الشَّيْطَانُ

“Pada suatu hari, kami berada di rumah Rasulullah saw., maka Beliau menyuguhkan suatu makanan. Aku tidak mengetahui makanan yang paling besar berkahnya pada saat kami mulai makan dan tidak sedikit berkahnya di akhir kami makan.”

Abu Ayub bertanya: “Wahai Rasulullah, bagaimana-kah caranya hal ini bisa terjadi?”

Rasulullah saw. bersabda: ”Sesungguhnya kami membaca nama Allah waktu akan makan, kemudian duduklah seseorang yang makan tanpa menyebut nama Allah, maka makannya disertai setan.”

(Diriwayatkan oleh Qutaibah Dari Ibnu Luhai'ah, dari Yazid bin Abi Habib, dari Rasyad bin Jandal al Yafi'i, dari Hubeib bin Aus, yang bersumber dari Abu Ayub al Anshari r.a.)

قالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ ، فَنَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ
الَّهَ تَعَالَى عَلَى طَعَامِهِ ، فَلَيَقُولْ : بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

“Rasulullah saw. bersabda: ”bila salah seorang dari kalian makan, tapi lupa menyebut nama Allah atas makanan itu, maka hendaklah ia membaca: ”*Bismillahi awwalahu wa akhirahu.*” (Dengan nama Allah pada awal dan akhirnya).

(Diriwayatkan oleh Yahya bin Musa, dari abu Daud, dari Hisyam ad Distiwai, dari Budail al-'Aqili, dari 'Abdullah bin 'Ubaid bin 'Umair, dari Ummu Kultsum*, yang bersumber dari 'Aisyah r.a.)

◆ Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin Abi Mu'ith al Umawiyah, adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw. dan ia merupakan saudara seibu 'Utsman bin Affan r.a.

: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ طَعَامِهِ ، قَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ
الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِينَ

“Apabila Rasulullah saw. selesai makan, maka Beliau membaca: ”*Alhamdulillahil ladzi ath'amana wa saqana wa ja'alana muslimin.*” (Segala puji bagi Allah Yang memberi makan kepada kami, memberi minum kepada kami dan menjadikan kami orang-orang islam).

(Diriwayatkan oleh Mahmud Ghailan, dari Abu Ahmad az Zubairi, dari Sufyan as Tsauri, dari Abu Hasyim, dari Ibnu Isma'il bin Riyah, dari bapaknya (Riyah bin 'Ubaid), yang bersumber dari Abu Sa'id al khudri r.a.)

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رُفِعَتِ الْمَائِدَةُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ ،
يَقُولُ : الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ ، غَيْرَ مُوَدَعٍ ، وَلَا مُسْتَغْفَى
عَنْهُ رَبَّنَا

“Adapun Rasulullah saw., bila hidangan makan telah diangkat dari hadapannya, maka beliau membaca: ”Alhamdulillahi hamdan katsiran thayyiban mubarkan fihi, ghaira muwadda'iw wa la mustaghnan 'anhu Rabbana.” (Segala puji bagi Allah, puji yang banyak tiada terhingga. Puji yang baik lagi berkah padanya. Puji yang tidak pernah berhenti. Dan puji tidak akan mampu lisani menuturkannya, ya Allah Rabbal 'Alamin)

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Yahya bin Sa'id, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan yang bersumber dari Abu Umamah r.a.)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَفَانُ بْنُ مُسْلِمٍ ، قَالَ :
حَدَّثَنَا أَبْنُ يَزِيدَ الْعَطَّارُ ، قَالَ : حَدَّثَنَا فَتَادَةً ، عَنْ أَنَّسِ بْنِ مَالِكٍ :
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، لَمْ يَجْتَمِعْ عِنْدَهُ عَدَاءً وَلَا عَشَاءً مِنْ خُبْزٍ
وَلَحْمٍ ، إِلَّا عَلَى ضَفَافِ

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ : ، قَالَ بَعْضُهُمْ : هُوَ كَثُرَةُ الْأَيْدِي

“Rasulullah saw. tidak pernah kenyang makan roti, dan tiada pula dengan daging, kecuali dalam keadaan dhafaf.”

Abdullah selanjutnya berkata: “Aku bertanya kepada seorang laki-laki dari pedusunan: “Apa yang dimaksud dengan dhafaf?” Ia menjawab: “Makan bersama orang banyak.”

(Diriwayatkan oleh Abdullah Ibnu Abdirrahman, dari 'Affan ibnu Muslim, yang bersumber dari Anas bin Malik)

إِنْ كُنَّا آلَ مُحَمَّدٍ نَمُكُثُ شَهْرًا مَا نَسْتَوْقِدُ بِتَارِ، إِنْ هُوَ إِلَّا التَّمْرُ وَالْمَاءُ
“Sesungguhnya kami, keluarga Muhammad saw. pernah selama sebulan tidak menyalakan api (tidak menanak apapun) kecuali korma dan air.”

(Diriwayatkan oleh Harun bin Ishaq, dari 'Ubada, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya yang bersumber dari 'Aisyah r.a.)



قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَقَدْ أَخِفْتُ فِي اللَّهِ وَمَا يَخَافُ أَحَدٌ ،
وَلَقَدْ أُوذِيَتِ فِي اللَّهِ وَمَا يُؤْذَى أَحَدٌ ، وَلَقَدْ أَتَتْ عَلَيَّ ثَلَاثُونَ مِنْ بَيْنِ لَيْلَةٍ
وَيَوْمٍ ، وَمَا لِي وَلِبَلَالٍ طَعَامٌ يَأْكُلُهُ ذُو كَبِيرٍ ، إِلَّا شَيْءٌ يُوَارِيهِ إِبْطُ بَلَالٍ

“Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya aku dijadikan takut oleh Allah dan tiada seorangpun yang diberi rasa takut sebagaimana aku.

Sungguh, aku telah ditimpa cobaan di jalan Allah, dan tiada seorangpun yang mendapat cobaan sebagaimana aku.

Sungguh merupakan pengalaman bagiku, yaitu selama tiga puluh hari tiga puluh malam, aku dan bilal tidak mendapatkan makanan yang pantas dimakan orang yang mempunyai rongga perut.

Waktu itu hanya ada sedikit makanan yang disembunyikan pada ketiak bilal.”

(Diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Abdurrahman, dari Rauh bin Aslam Abu Hatim al Bashri, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, yang bersumber dari Anas r.a.)



27. TEMPAT MINUM RASULULLAH SAW.

أَخْرَجَ إِلَيْنَا أَنَّسُ بْنُ مَالِكٍ، قَدَحَ خَشِبٌ، غَلِيقًا، مُضَبَّبًا بِخَدِيدٍ، فَقَالَ :
يَا ثَابِثُ، هَذَا قَدَحُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Anas bin Malik r.a. memperlihatkan kepada kami tempat minuman yang terbuat dari kayu. Tempat minuman itu tebal dan dililit dengan besi”. kemudian anas r.a. menerangkan: “Wahai Tsabit! Inilah tempat minum Rasulullah saw.”

(Diriwayatkan oleh al Husain bin al Aswad al Baghdadi, dari 'Amr bin Muhammad, dari 'Isa bin Thuhman, yang bersumber dari Tsabit r.a.)

لَقَدْ سَقَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِهَذَا الْقَدَحِ الشَّرَابَ كُلَّهُ،
الْمَاءَ، وَالثَّبِيدَ، وَالعَسَلَ، وَاللَّبَنَ

“Sungguh ke dalam cangkir ini telah kutuangkan berbagai minuman untuk Rasulullah saw., baik itu air, nabidz*, madu ataupun susu.”

(Diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Abdurrahman, dari Hammad bin Salamah, dari Humaid dan Tsabit, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

♥ Nabidz adalah air kurma, yakni beberapa biji kurma dimasukkan



ke dalam air kemudian dibiarkan (semalam) sampai airnya terasa manis.

28. BUAH-BUAHAN YANG DIMAKAN RASULULLAH SAW.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَأْكُلُ الْقِتَّاءَ بِالرُّطْبِ

“Nabi saw. memakan qitsa* dengan kurma (yang baru masak).”

(Diriwayatkan oleh Isma'il bin Musa al Farazi, dari Ibrahim bin Sa'id, dari ayahnya yang bersumber dari 'Abdullah bin Ja'far r.a.)

- Qitsa adalah sejenis buah-buahan yang mirip mentimun tetapi ukurannya lebih besar (Hirbis)

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَأْكُلُ الْبِطْمَعَ بِالرُّطْبِ

“Sesungguhnya Nabi saw. memakan semangka dengan kurma (yang baru masak).”

(Diriwayatkan oleh 'Ubada bin 'Abdullah al Khaza'i al Bashri, dari Mu'awiyah bin Hisyam, dari Sufyan, dari Hisyam bin 'Urwah, dari bapaknya, yang bersumber dari 'Aisyah r.a.)



29. MINUMAN RASULULLAH SAW.

كَانَ أَحَبَّ الشَّرَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، الْخُلُوُّ الْبَارِدُ

“Minuman yang paling disukai Rasulullah saw. adalah minuman manis yang dingin.”

(Diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Umar, dari Sufyan, dari Ma'mar, dari Zuhairi, dari 'Urwah, yang bersumber dari 'Aisyah r.a.)



30. CARA MINUM RASULULLAH SAW.

: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، شَرِبَ مِنْ زَمْزَمَ ، وَهُوَ قَائِمٌ

“Sesungguhnya Rasulullah saw. minum air zamzam sambil berdiri.”

(Diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani', dari Husyaim, dari 'Ashim al Ahwal dan sebagainya, dari Sya'bi, yang bersumber dari Ibnu 'Abbas r.a.)

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَانَ يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ ثَلَاثًا إِذَا شَرِبَ ،
وَيَقُولُ : هُوَ أَمْرًا ، وَأَرْوَى

“Sesungguhnya Rasulullah saw. menarik nafas tiga kali pada bejana bila Beliau minum.



Beliau bersabda: "Cara seperti ini lebih menyenangkan dan menimbulkan kepuasan."

(Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id, dan diriwayatkan pula oleh Yusuf bin Hammad, keduanya menerima dari 'Abdul Warits bin Sa'id, dari Abi 'Ashim, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)



31. MINYAK WANGI RASULULLAH SAW.

"Rasulullah saw. bersabda: "Wewangian laki-laki ialah yang harum baunya dan tersembunyi warnanya. Sedangkan wewangian wanita ialah yang cemerlang warnanya dan tersembunyi baunya."

(Diriwayatkan oleh Mahmud bin Ghailan, dari Abu Daud al Hafariyyi, dari Sufyan, dari al Jurairi, dari Abi Nadhra, dari seseorang*, yang bersumber dari Abu Hurairah r.a.)

- Dalam riwayat lain yang juga bersumber dari Abu Hurairah r.a., sanadnya adalah: Diriwayatkan oleh 'Ali bin Hujr, dari Isma'il bin Ibrahim, dari al Jurairi, dari Abi Nadhra, dari at Thawafi, yang bersumber dari Abu hurairah r.a.





KEHIDUPAN SEHARI-HARI RASULULLAH SAW.





32

CARA BICARA RASULULLAH SAW.

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْرُدُ سِرْدَكُمْ هَذَا، وَلَكِنَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ بِكَلَامٍ بَيْنِ فَضْلٍ، يَحْفَظُهُ مَنْ جَلَّسَ إِلَيْهِ

“Rasulullah saw. tidak berbicara cepat sebagaimana kalian. Tetapi beliau berbicara dengan kata-kata yang jelas dan tegas. Orang yang duduk bersamanya akan dapat menghafal (kata-katanya).

(Diriwayatkan oleh Humaid bin Mas'adah al Bashriyyi, dari Humaid al Aswad, dari Usamah bin Zaid, dari Zuhri, dari 'Urwah, yang bersumber dari 'Aisyah r.a.)

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُعِيدُ الْكَلِمَةَ ثَلَاثًا لِتُعْقَلَ عَنْهُ

“Rasulullah saw. suka mengulang kata-kata yang diucapkannya sebanyak tiga kali agar dapat dipahami.”

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Yahya, dari Abu Qutaibah – Muslim bin Qutaibah-. dari 'Abdullah bin al Mutsani, dari Tsumamah, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)



33.

CARA RASULULLAH SAW. TERTAWA

مَا كَانَ صَحِّحُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا تَبَسَّمًا.

“Tiadalah tertawa Rasulullah saw. kecuali tersenyum.”

(Diriwayatkan oleh Ahmad bin Khalid al Khilal, dari Yahya bin Ishaq, as Sailihani, dari Laits bin Sa'id, dari Yazid bin Abi Habib, yang bersumber dari 'Abdullah bin al Harits r.a)



34.

KELAKAR RASULULLAH SAW.

إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، لَيُخَالِطُنَا حَتَّىٰ يَقُولَ لِأَخْ لِي صَغِيرٍ : يَا أَبَا عُمَيْرٍ ، مَا فَعَلَ النَّعْصَرُ ؟

“Sesungguhnya Rasulullah saw. bergaul akrab dengan kami, sehingga beliau bersabda kepada adikku* yang masih kecil :”Wahai Abu 'Umair (bapak 'Umair), apa yang dapat dikerjakan burung sekecil itu*?”

(Diriwayatkan oleh Hannad bin as-Sariyyi, dari Waki', dari Syu'bah, dari Abit Tayyah, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

♥ Ia adalah saudara seibu Anas bin Malik r.a., namanya adalah Ibnu Abi Thalhah Zaid bin Sahl al Anshari, sedangkan ibu bagi keduanya adalah Ummu Sulaim binti Malhan.



Ibnu Abi Thalhah (Abu `Umair) wafat sewaktu masih kecil yakni dimasa Nabi saw. masih hidup.

♥ Imam Tirmidzi berkata :" Maksud Hadist ini, Rasulullah saw. bergurau. Di dalam pergurauannya, beliau memberi gelar kepad seorang anak kecil dengan sebutan bapak:"Wahai Abu `Umair (Wahai bapak `Umair).

Pada hadist inipun terdapat suatu hukum, bahwa memberi mainan kepada anak-anak berupa burung tidak apa-apa.

Nabi saw. bersabda:"Wahai Abu `Umair apa yang dapat dikerjakan oleh burung sekecil itu ?" Maksudnya adalah : Anak kecil itu mempunyai burung kecil sebagai mainannya. Kemudian burung itu mati , maka anak tersebut berduka cita karenanya. Untuk mengobati dukanya Nabi saw bersenda gurau kepadanya.

قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا ، قَالَ : إِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

"Mereka (para sahabat) bertanya: "Wahai Rasulullah! apakah Anda suka bergurau kepada kami?" Beliau bersabda :"Benar! Hanya saja apa yang kukatakan, tidak lain hanyalah kebenaran."

(Diriwayatkan oleh 'Abbas bin Muhammad ad Duri, dari 'Ali bin al Hassan bin Syaqiq, dari 'Abdullah bin al Mubarak, dari Usamah Ibnu Zaid, dari Sa'id al Maqbari, yang bersumber dari Abu Hurairah r.a.)



35. SYAIR YANG DIBACA RASULULLAH SAW.

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ : قِيلَ لَهَا : هَلْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَتَمَثَّلُ بِشَيْءٍ مِّنَ الشَّعْرِ ؟ قَالَتْ : كَانَ يَتَمَثَّلُ بِشِعْرِ ابْنِ رَوَاحَةَ، وَيَتَمَثَّلُ بِقَوْلِهِ : يَأْتِيَكُمْ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُرَوْدْ

‘Aisyah r.a. bertanya: ”Apakah Rasulullah saw. pernah membaca syair?” Ia menjawab: ”Beliau pernah membaca Syair Ibnu Rawahah r.a. dan juga pernah membaca syair yang berbunyi: “Berita-berita akan datang kepadamu dibawa oleh orang yang tak kau beri bekal*.”

(Diriwayatkan oleh ‘Ali bin Hujr, dari Syarik, dari al Miqdambin Syuraih, dari bapaknya, yang bersumber dari ‘Aisyah r.a.)

♥ Permulaan baitnya berbunyi: Hari demi hari akan menyingkap kejelasan bagimu. Walau kau sebelumnya tidak tahu.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ أَصْدَقَ كَلِمَةً قَالَهَا الشَّاعِرُ، كَلِمَةً لَّيِّدٍ : أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَّ اللَّهُ بَاطِلٌ، وَكَادَ أُمَيَّةً بْنُ أَبِي الصَّلَتِ أَنْ يُسْلِمَ

Rasulullah saw. bersabda :”Syair yang terbaik (paling benar) yang pernah dibacakan seorang penya’ir adalah Syair Labid* (bin Abi Rabi’ah al-

Amiri), yang berbunyi: “Ingat! Segala sesuatu selain Allah pasti binasa.” Dan hampir saja Ummayah bin Abis Shalt* menjadi muslim (karena syair-syairnya).”

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari ‘Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan as Tsauri, dari ‘Abdul Malik bin ‘Umair, dari Abu Salamah, yang bersumber dari Abu Hurairah r.a.)

◆ Pada masa jahiliyah, Labid adalah seorang yang mulia demikian pula setelah ia masuk Islam. Ia merupakan penyair Arab yang terkenal saat itu.

Namun setelah turun ayat-ayat Al-Qur'an ia berhenti membuat syair dan ia hanya mencukupkan dengan al-Qur'an saja. Ia wafat pada tahun 41 H pada usia 140 tahun.

◆ Tentang Ummayah bin Abis Shalt, Rasulullah pernah bersabda: “Syairnya beriman, namun hatinya tetap kafir.”

كُنْتُ رِدْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَأَنْشَدْتُهُ مِائَةً قَافِيَةً مِنْ قَوْلِ أُمَّيَّةَ
بْنِ أَبِي الصَّلْتِ الشَّقَفِيِّ ، كُلَّمَا أَنْشَدْتُهُ بَيْتًا ، قَالَ لِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : هِيهَ حَقَّ أَنْشَدْتُهُ مِائَةً يَعْنِي بَيْتًا ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
: إِنْ كَادَ لَيْسِلُمُ :

“Aku pernah berada di belakang Nabi saw. (dibonceng), kepadanya kubacakan seratus qafiah (sajak) Syair gubahan Ummayah bin Abis Shalt as Tsaqaf.

Manakala kubacakan kepadanya sebait syair,
Nabi saw. bersabda :"Tambahkan lagi!" Sehingga
kepadanya kubacakan seratus bait syair.

Kemudian Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya Ummayah itu hampir saja menjadi muslim."

(Diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani', dari Marwan bin Mu'awiyah*, dari 'Abdullah bin 'Abdurrahman at Thaifi, dari 'Amr bin Syarid, yang bersumber dari ayahnya)

♥ Marwan bin Mu'awiyah bin Harits al kufi, ia dinyatakan tsiqat oleh jamaah. ia wafat tahun 193 H.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ لِحَسَانَ بْنِ ثَابِتٍ مِنْبَرًا فِي
الْمَسْجِدِ يَقُومُ عَلَيْهِ قَائِمًا يُفَاخِرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ
قَالَ : يُنَافِعُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَقُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ يُؤَيِّدُ حَسَانَ بِرُوحِ الْقَدْسِ ، مَا يُنَافِعُ أَوْ يُفَاخِرُ عَنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Rasulullah saw. meletakkan mimbar untuk Hasan bin Tsabit di dalam masjid agar ia bersyair yang membesarkan hati Rasulullah saaw., atau (perawi ragu) agar ia mempertahankan Rasulullah saw.

Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah swt. menolong Hasan lewat Jibril tatkala



ia mempertahankan (atau membesarkan hati) Rasulullah saw. (dengan syairnya).”

(Diriwayatkan oleh Isma'il bin Musa al Fazari, dan diriwayatkan oleh 'Ali bin Hujr (semakna), keduanya menerima dari 'Abdurrahman bin Zinad, dari Hisyam bin 'Urwah, dari bapaknya ('Urwah), yang bersumber dari 'Aisyah r.a.)



36. CARA TIDUR RASULULLAH SAW.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ وَضَعَ كَفَّهُ الْيُمْنَى
تَحْتَ خَدَّهِ الْأَيْمَنِ ، وَقَالَ : رَبِّنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ

“Sesungguhnya Nabi saw. bila berbaring di tempat tidurnya, beliau letakkan telapak tangannya yang kanan di bawah pipinya yang kanan, seraya berdo'a:

“*Rabbi qini 'adzabaka yauma tab'atsu 'ibadaka.*” (Ya Rabbi, peliharalah aku dari azab-Mu pada hari Kau bangkitkan seluruh hamba-Mu).

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin al Matsani, dari 'Abdurrahman bin Mahdi, dari Israil, dari Abi Ishaq, dari 'Abdullah bin Yazid, yang bersumber dari al Bara bin 'Azib r.a.)

“Bila Rasulullah saw. berbaring di tempat tidurnya, maka beliau berdo'a : “*Allahumma bismika amutu wa ahya'.*” (Ya Allah, dengan nama-Mu aku mati dan aku hidup).

Apabila Beliau bangun, maka Beliau membaca:
”Alhamdulillahilla dzi ahyana ba’dama amatana
wailaihin nusyur.” (Segala puji bagi Allah, yang telah
menghidupkan aku kembali setelah mematikan
daku dan kepada-Nya tempat kembali).

(Diriwayatkan oleh Mahmud bin Ghailan, dari `Abdurrazaq, dari
Sufyan, dari `Abdul Malik bin `Umair, dari Ruba’l bin Hirasyi, yang
bersumber dari Hudzaifah r.a.)

*أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، كَانَ إِذَا عَرَسَ بِلَيْلٍ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ
الْأَيْمَنِ ، وَإِذَا عَرَسَ قَبْلَ الصُّبْحِ نَصَبَ ذِرَاعَهُ ، وَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى كَفِّهِ*

“Sesungguhnya bila Nabi saw. istirahat dalam
musafirnya di malam hari, Beliau berbaring ke
sebelah kanan.

Apabila Beliau istirahat pada musafirnya menjelang
subuh, maka Beliau tegakkan lengannya dan
diletakkannya kepalanya diatas tangannya.”

(Diriwayatkan oleh al-Husein bin Muhammad al Hariri, dari
Sulaiman bin Harb, dari Hammad bin Salamah, dari Humaid,
dari Bakr bin `Abdullah al Mazini, dari `Abdullah bin Rabbah, yang
bersumber dari Abi Qatadah r.a.)



CARA IBADAH RASULULLAH SAW.





37. IBADAH RASULULLAH SAW.

صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى انْتَفَحَتْ قَدْمَاهُ، فَقِيلَ لَهُ : أَتَتَكَلَّفُ هَذَا ، وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأْخَرَ ؟ قَالَ : أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

“Rasulullah berdiri (shalat) sampai bengkak kedua kakinya. Kepadanya ditanyakan: “Mengapa Anda membebani diri dengan hal yang demikian?

Bukankah Allah swt. Telah mengampuni Anda dari segala dosa Anda, baik yang terdahulu maupun yang akan datang?”

Rasulullah saw. Bersabda: ”Tidak patutkah saya menjadi hamba Allah yang bersyukur?”

(Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id, juga oleh Basyar bin Mu'adz, dari Abu 'Awana, dari Ziyad bin 'Alaqah, yang bersumber dari al Mughirah bin Syu'bah r.a.)

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً

“Nabi saw. shalat malam hari tiga belas rakaat.”

(Diriwayatkan oleh Abu Kuraib- Muhammad bin al A'la-, dari Waki', dari Syu'bah, dari Abi Jamrah,yang bersumber dari Ibnu 'Abbas r.a.)

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا لَمْ يُصَلِّ بِاللَّيْلِ ، مَنَعَةٌ مِنْ ذَلِكَ
الثَّوْمُ، أَوْ غَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ، صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْيَ عَشْرَةَ رَكْعَةً

“Sesungguhnya apabila Nabi saw. tidak sempat shalat malam hari karena tertidur atau berat rasa kantuknya, maka beliau lakukan shalat dua belas rakaat di siang hari.”

(Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id, dari Abu 'Awanah, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'id bin Hisyam, yang bersumber dari 'Aisyah r.a.)

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ إِحْدَى عَشْرَةَ
رَكْعَةً ، يُوتِرُ مِنْهَا بِواحِدَةٍ ، فَإِذَا فَرَغَ مِنْهَا ، اضْطَجَعَ عَلَى شِقَّهِ الْأَيْمَنِ

“Sesungguhnya Rasulullah saw. melaksanakan shalat di malam hari sebelas raka'at. Beliau lakukan shalat witir (ganjil) satu raka'at.

Apabila beliau selesai melakukan shalat itu, beliau berbaring dengan lambung kanannya di sebelah bawah.”

(Diriwayatkan oleh Ishaq bin Musa, dari Ma'an, dari Malik, dari Ibnu Syibab, dari Urwah, yang bersumber dari 'Aisyah r.a.)

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَمُتْ، حَتَّىٰ كَانَ أَكْثَرُ صَلَاتِهِ وَهُوَ جَالِسٌ

“Sesungguhnya Nabi saw. tidak wafat, sampai kebanyakan shalatnya (shalat sunnat) dilaksanakan dalam keadaan duduk.”

(Diriwayatkan oleh alHasan bin Muhammad az-Za'farani, dari al Hajjaj bin Muhammad, dari Ibnu Juraih, dari 'Utsman bin Abi Sulaiman, dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman, yang bersumber dari 'Aisyah r.a.)

حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ : رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهُرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ،
قَالَ ابْنُ عُمَرَ : وَحَدَّثَنِي حَفْصَةُ بْرَكَعَتِ الْغَدَاءِ، وَلَمْ أَكُنْ أَرَاهُمَا مِنَ النَّبِيِّ
صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Aku pelihara amalan-amalan Rasulullah saw. berupa shalat delapan raka'at. dua raka'at sebelum shalat Dhuhur, dua raka'at sesudahnya, dua raka'at sesudah shalat Magrib dan dua raka'at sesudah shalat Isya’.”

Selanjutnya Ibnu 'Umar berkata: "Hafshah* menceritakan kepadaku perihal dua raka'at shalat fajar. Tapi aku tak pernah* melihatnya dilakukan Rasulullah saw."

(Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id, dari Marwan bin Mu'awiyah al Farazi, dari Ja'far bin Burqaq, dari Maimun bin Mihran, yang bersumber dari Ibnu 'Umar r.a)

- ◆ Hafshah (isteri Rasulullah saw.) dan Ibnu 'Umar adalah kakak beradik, keduanya adalah putera 'Umar bin Khathab r.a.
- ◆ Disebabkan Rasulullah saw. melakukan shalat fajar di rumahnya, maka Ibnu 'Umar tidak pernah melihatnya.



38. SHALAT DHUHA RASULULLAH SAW.

قَالَ: سَمِعْتُ مُعَاذَةً ، قَالَتْ : قُلْتُ لِعَائِشَةَ : أَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضَّحَى ؟

“Aku mendengar Mu'adzah (binti 'Abdullah al-'Adawiyah) sebagai berikut: “Aku bertanya kepada 'Aisyah r.a.: “Apakah Rasulullah saw mengerjakan shalat pada waktu dhuha?”

'Aisyah r.a. menjawab : “Benar, beliau melakukan empat raka'at. Dan terkadang beliau menambah lagi sebanyak yang dikehendaki Allah Azza wa Jalla.”

(Diriwayatkan oleh Mahmud bin Ghailan, dari Abu Daud at Thayalisi, dari Syu'bah, dari Yazid ar Risyk, yang bersumber dari Mu'adzah r.a.)

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعًا بَعْدَ أَنْ تَرْزُولَ الشَّمْسُ
قَبْلَ الظُّهُرِ وَقَالَ : إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ ، فَأَحِبُّ أَنْ يَضْعَدَ
لِي فِيهَا عَمَلٌ صَالِحٌ

“Sesungguhnya Nabi saw. melakukan shalat empat raka’at sesudah tergelincir matahari, sebelum shalat Dhuhur.”

Beliau bersabda:”Sesungguhnya waktu itu merupakan saat pintu-pintu langit terbuka. Maka aku menyukai amal salehku diangkat saat itu.”

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin al-Mutsana, dari Abu Daud, dari Muhammad bin Muslim bin Abil Wadidlah, dari 'Abdul Karim al Jazari, dari Mujahid, yang bersumber dari 'Abdullah bin as Saib r.a.)



39. SHALAT SUNNAH RASULULLAH SAW. DI RUMAH

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ فِي بَيْتِي وَالصَّلَاةِ فِي
الْمَسْجِدِ ، قَالَ : قَدْ تَرَى مَا أَقْرَبَ بَيْتِي مِنَ الْمَسْجِدِ ، فَلَأَنَّ أَصَلِّي فِي بَيْتِي
أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ ، إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَلَاةً مَكْتُوبَةً

“Aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang shalat di rumah dan shalat di masjid.”



Beliau bersabda : “Sungguh, kau melihat sendiri, alangkah dekatnya rumahku dengan masjid. Sungguh aku lebih suka shalat di rumah daripada shalat di masjid, kecuali shalat itu shalat fardhu.”

(Diriwayatkan oleh `Abbas al Anbari, dari `Abdurrahman bin Mahdi, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari al A'la bin Harits, dari Haram bin Mu'awiyah, yang bersumber dari pamannya `Abdullah bin Sa'ad r.a.*)

• ‘Abdullah bin Sa’ad al Anshari, ia merupakan salah seorang sahabat Rasulullah saw.



40. SHAUM SUNNAT RASULULLAH SAW.

مَا رَأَيْتُ النَّبِيًّا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ إِلَّا شَعْبَانَ وَرَمَضَانَ

“Aku melihat Rasulullah saw. shaum dua bulan berturut-turut kecuali pada bulan Sya’ban dan Ramadhan.”

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari `Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Manshur, dari Salim bin Abil Ja’di, dari Abi Salamah, yang bersumber dari Ummu Salamah r.a.)

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَصُومُ مِنْ عُرَّةٍ كُلَّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ،
وَقَلَّمَا كَانَ يُفْطِرُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

“Rasulullah saw. shaum pada awal bulan selama tiga hari pada setiap bulan, dan jarang sekali beliau tidak berbuka pada hari Jum’at.”

(Diriwayatkan oleh al Qasim bin Dinar al Kufi, dari ‘Ubaid bin Musa, dan diriwayatkan pula oleh Thalaq bin Ghanam, dari Syaibani, dari ‘Ashim, dari Zirin bin Hubaisy, yang bersumber dari ‘Abdullah r.a.)

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صَوْمَ الْأَثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ

“Nabi saw. bersungguh-sungguh mengamalkan shaum hari Senin dan Kamis.”

(Diriwayatkan oleh Abu Hafrah –‘Umar bin ‘Ali-, dari ‘Abdullah bin Daud, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma’dan, dari Rabi’ah al Jarsyi, yang bersumber dari ‘Aisyah r.a.)

كَانَ عَاشُورَاءُ يَوْمًا تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ، فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ وَأَمْرَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا افْتَرِضَ رَمَضَانَ كَانَ رَمَضَانُ هُوَ الْفَرِيضَةُ وَتَرَكَ عَاشُورَاءً، فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ

“Hari Asyura (sepuluh Muharram) adalah hari yang dishaumi kaum Quraisy pada zaman jahiliyah.

Rasulullah saw. pun shaum pada hari itu. Manakala beliau tiba di Madinah, beliau shaum pada hari itu dan beliau perintahkan agar hari itu dishaumi.

Manakala bulan Ramadhan diwajibkan untuk shaum, maka shaum Ramadhanlah yang menjadi kewajiban, dan beliau tinggalkan hari 'Asyura.

Barang siapa ingin shaum silahkan dan barang siapa yang tidak mau shaum tinggalkanlah.“

(Diriwayatkan oleh Harun bin Ishaq, al Hamdzani, 'Abdah bin Sulaiman, dari Hisyam bin 'Urwah, dari bapaknya, yang bersumber dari 'Aisyah r.a.)



41. CARA RASULULLAH SAW. MEMBACA AL-QUR'AN

قُلْتُ لِأَنَّسِ بْنِ مَالِكٍ : كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ فَقَالَ : مَدًّا

“Aku bertanya kepada Anas bin Malik r.a.: “Bagaimakah bacaan (Al Qur'an) Rasulullah saw.?” Ia menjawab :”Bermad (bertajwid). “

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Wahab bin Jurair bin Hazim, dari ayahnya, yang bersumber dari Qatadah r.a.)

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقْطَعُ قِرَاءَتَهُ، يَقُولُ : الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ ثُمَّ يَقْفُ ، ثُمَّ يَقُولُ : الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ثُمَّ يَقْفُ ، وَكَانَ يَقْرَأُ مَلِكَ
يَوْمَ الدِّينِ

“Rasulullah saw. memotong bacannya (pada setiap ayat). Beginilah cara membacanya: ”Al-hamdulillahi Rabbil `Alamin“, kemudian beliau berhenti. Selanjutnya dibaca: ”Arrahmanirrahim“, kemudian beliau berhenti. Selanjutnya dibaca: ”Maliki yaumiddin,”

(Diriwayatkan oleh `Ali bin Hujr, dari Yahya bin Sa`id al Umawi, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Mulaikah, yang bersumber dari Ummu Salamah r.a.)





**TAWADHU
RASULULLAH SAW.**





42. TANGIS RASULULLAH SAW.

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَقْرَا عَيْنَيَ فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَقْرَا عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ ، قَالَ : إِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي ، فَقَرَأَتْ سُورَةَ النِّسَاءِ ، حَتَّى بَلَغْتُ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا ، قَالَ : فَرَأَيْتُ عَيْنِي رَسُولُ اللَّهِ تَهْمِلَانِ

“Rasulullah saw. bersabda kepadaku:”Bacakan al-Qur'an untukku!” “Wahai Rasulullah saw.! Mana mungkin aku membacakannya kepada Anda, bukankah ia diturunkan kepada Anda?” Beliau bersabda: ”Sungguh aku ingin mendengarkannya dari selain daku.” Maka kubacakan surat an Nisa, sampai ayat: “Waji'na bika 'ala ha ula-l syahida.” (Dan Kami mendatangkan kamu sebagai saksi atas mereka). (Q.S. 4 an- Nisa: 41).

‘Abdullah bin Mas’ud berkata: ”Maka kulihat kedua mata Rasulullah saw. bercucuran air mata.”

(Diriwayatkan oleh Mahmud bin Ghailan, dari Muawiyah bin Hisyam, dari Sufyan, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'Ubaid, yang bersumber dari 'Abdullah bin Mas'ud r.a.)



“Rasulullah saw. mencium ‘Utsman bin Madh’un* tatkala ia telah wafat. Dan ketika itu beliau menangis.” Atau (kata perawi ragu): “Kedua matanya berlinang air mata.”

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari ‘Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari ‘Ashim bin ‘Ubaidilah*, dari Qasim bin Muhammad*, yang bersumber dari ‘Aisyah r.a.)

- ‘Utsman bin Madh’un adalah saudara sesusu Rasulullah saw. Ia wafat dua setengah tahun setelah hijrah.
- Ashim bin ‘Ubaidilah dadla’ifkan oleh Ibnu Ma’in, menurut keterangan Bukhari, periwayatannya munkar.
- Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, merupakan salah seorang fukaha Madinah yang tujuh, dari generasi kedua dan periwayatnya dikeluarkan oleh jama’ah.



43. TAWADHU RASULULLAH SAW.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَوْتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ فَقُوْلُوا : عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

“Rasulullah saw. bersabda :”Janganlah kalian berlebihan memuji daku sebagaimana kaum Nasrani yang berlebihan memuji anak Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, oleh sebab itu katakanlah (panggillah) ‘Abdullah (hamba Allah) dan Rasul-Nya.”



(Diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani', diriwayatkan pula oleh Sa'id bin 'Abdurrahman al-Makhzumi dan sebagainya, mereka menerima dari Sufyan bin 'Uyainah, dari Zuhri, dari 'Ubaidilah, dari Ibnu 'Abbas r.a., yang bersumber dari 'Umar bin Khattab r.a.)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ كُرَاعٌ لَقِيلَثُ ، وَلَوْ دُعِيتُ عَلَيْهِ لَأَجْبَثُ

"Rasulullah saw. bersabda :"Sekalipun kepadaku hanya dihadiahkan betis binatang, tentu akan kuterima. Dan sekiranya aku diundang makan betis binatang, tentu akan kukabulkan undangannya. "

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin 'Abdullah bin Bazi', dari Basyar bin al Mufadlal, dari Sa'id dari Qatadah, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

قِيلَ لِعَائِشَةَ : مَاذَا كَانَ يَعْمَلُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهِ ؟
قَالَتْ : كَانَ بَشَرًا مِنَ الْبَشَرِ ، يَفْلِي ثُوبَهُ ، وَيَحْلُبُ شَاتَهُ ، وَيَخْدُمُ نَفْسَهُ

'Aisyah r.a. ditanya: "Apakah yang dikerjakan Rasulullah saw. Di rumahnya?"

'Aisyah r.a. menjawab:"Beliau adalah seorang manusia biasa, beliau adalah seorang yang mencuci bajunya sendiri, memerah susu kambingnya sendiri, dan melayani dirinya sendiri."

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Isma'il, dari Abdullah bin Shalih, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Yahya bin Sa'id, yang bersumber dari 'Amrah)



44. BUDI PEKERTI RASULULLAH SAW.

أَنَّهَا قَالَتْ : لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَاجِحًا ، وَلَا مُتَفَحِّشًا وَلَا صَحَّابًا فِي الْأَسْوَاقِ ، وَلَا يَجْزِيُ بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ ، وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَصْفُحُ

“Rasulullah saw. bukanlah orang yang keji, beliau tidak membiarkan kekejilan, tiada mengeluarkan suara keras di pasar-pasar dan tidak membalaik kejahatan orang lain dengan kejahatan. Beliau suka memaafkan dan berjabat tangan.”

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Abi Ishaq, dari Abi 'Abdullah al Jadali, yang bersumber dari 'Aisyah r.a.)

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، بِيَدِهِ شَيْئًا قَطُّ ، إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، وَلَا ضَرَبَ خَادِمًا . وَلَا امْرَأَةً

“Rasulullah saw. tidak pernah memukul sesuatu dengan tangannya, kecuali tatkala beliau berjihad fi sabilillah.



Beliau pun tidak pernah memukul pembantu dan wanita.”

(Diriwayatkan oleh Harun bin Ishaq al Handzani, dari `Ubadah, dari Hisyam bin `Urwah, dari bapaknya, yang bersumber dari `Aisyah r.a.)

سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ ، يَقُولُ : مَا سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، شَيْئًا قَطُّ فَقَالَ : لَا

“Aku mendengar Jabir bin `Abdullah r.a. berkata: ‘Tak pernah kudengar Rasulullah saw. dimintai sesuatu, kemudian beliau berkata “tidak”.’

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari `Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, yang bersumber dari Muhammad bin al Munkadir r.a.)

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، لَا يَدْخُرُ شَيْئًا لِغَدٍ

“Nabi saw. tidak menyimpan sesuatu untuk hari esok.”

(Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa'id, dari Ja'far bin Sulaiman, dari Tsabit, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَقْبِلُ الْهَدِيَّةَ، وَيُثِيبُ عَلَيْهَا

“Sesungguhnya Nabi saw menerima hadiah dan membalas hadiah.”

(Diriwayatkan oleh `Ali bin Khasyram dan lainnya, dari `Isa bin Yunus, dari Hisyam bin `Urwah, dari bapaknya, yang bersumber dari `Aisyah r.a.)



45. KEPEKAAN RASULULLAH SAW.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا، وَكَانَ إِذَا
كَرِهَ شَيْئًا عَرَفَنَاهُ فِي وَجْهِهِ

“Nabi saw. sangat peka melebihi anak dara pada pingitannya. Apabila beliau tidak menyenangi sesuatu, kami dapat mengetahuinya dari perubahan air mukanya.”

(Diriwayatkan oleh Mahmud bin Ghailan, dari Abu Daud, dari Syu'bah, dari Qatahad, dari `Abdullah bin Abi `Utbah, yang bersumber dari Abu Sa'id al Khudri r.a.)

قَالَتْ عَائِشَةُ : مَا نَظَرْتُ إِلَى فَرْجِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَتْ
: مَا رَأَيْتُ فَرْجَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطُّ

‘Aisyah berkata :”Aku tidak pernah memandang

kemaluan Rasulullah saw.” Atau ia berkata :”Sekali-kali aku tidak pernah melihat kemaluan Rasulullah saw.”

(Diriwayatkan oleh Mahmud bin Ghailan, dari Waki', dari Sufyan, dari Manshur, dari Musa bin 'Abdullah bin Yazid al Khathimi, dari Maula 'Aisyah, yang bersumber dari 'Aisyah r.a.)





KEHIDUPAN RASULULLAH SAW.





46.

BEKAM RASULULLAH SAW.

اَخْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، حَجَّمَهُ اَبُو طَيْبَةَ ، فَأَمَرَ لَهُ
بِصَاعِينِ مِنْ طَعَامٍ ، وَكَلَّمَ اَهْلَهُ فَوَضَعُوا عَنْهُ مِنْ خَرَاجِهِ ، وَقَالَ : إِنَّ اَفْضَلَ
مَا تَدَاوِيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ ، اَوْ إِنَّ مِنْ اَمْثَلِ دَوَائِكُمُ الْحِجَامَةَ

"Rasulullah saw. berbekam, yang membekamnya adalah Abu Thaibah, maka beliau memerintahkan untuk memberinya dua sha'* makanan.

Rasulullah saw. berbicara kepada tuannya (tuan tukang bekam), lalu mereka mengugurkan kharajnya*."

Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya cara pengobatan kalian yang paling afdhal ialah berbekam." Atau (perawi ragu): "Sesungguhnya cara pengobatan kalian yang utama adalah berbekam."

(Diriwayatkan oleh 'Ali bin Hujr, dari Isma'il bin Ja'far, dari Humaid, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

- Abu Thaibah adalah nama panggilan bagi Nafi', ia adalah budak Bani Haritsah atau budak kepunyaan Abu Mas'ud al Anshari.
- Sha'(gantang) adalah takaran. Satu Sha'sama dengan empat mud, sedangkan satu mud sama dengan tujuh ons.

- ♥ Kharaj ialah suatu kesepakatan antara tuan dengan budak untuk membayar kepada tuannya sejumlah uang, sewaktu budak tidak bekerja pada tuannya.
- ♥ Dalam peristiwa ini Abu Thaibah seharusnya membayar tiga Sha', tapi karena ia telah membayar dua Sha', hasil membekam Rasulullah saw.
- ♥ Maka yang satu Sha' lagi digugurkan oleh tuannya setelah Rasulullah saw. berbicara dengan tuannya.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، احْتَجَمَ وَأَمْرَنِي فَأَعْطَيْتُ الْحَجَامَ أَجْرَهُ

“Nabi saw. berbekam dan memerintahkan kepadaku (untuk membayar), maka kuberikan pada tukang bekam upahnya.”

(Diriwayatkan oleh `Amr bin `Ali, dari Abu Daud, dari Waraqa' bin `Umar, dari `Abdil A'la, dari Abi Jamilah, yang bersumber dari `Ali k.w.)

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْتَجِمُ فِي الْأَخْدَعَيْنِ وَالْكَاهِلِ، وَكَانَ يَخْتَجِمُ لِسَبْعَ عَشْرَةَ، وَتِسْعَ عَشْرَةَ، وَإِحْدَى وَعِشْرِينَ

“Rasulullah saw. pernah berbekam pada dua urat leher dan tengkuk. Beliau berbekam pada tanggal 17,19, dan 21.”

(Diriwayatkan oleh `Abdul Quddus bin Muhammad al `Athar al Bashri, dari `Amr bin `Ashim, dari Hamman, dan diriwayatkan pula oleh Jarir bin Hazm, keduanya menerimanya dari Qatadah, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)



47.

KEHIDUPAN RASULULLAH SAW.

“Kami berada di samping abu Hurairah r.a. sedang ia memakai dua lembar kain kattan* yang dicelup bahan Lumpur merah. Lalu ia membuang ingusnya pada salah satu dari dua kainnya itu.

Ia berkata: “Bakh, Bakh*”. Abu Hurairah membuang ingusnya pada kain kattan itu. Selanjutnya ia bercerita :”Sungguh, aku teringat kembali ketika aku tersungkur diantara mimbar Rasulullah saw. dengan kamar ‘Aisyah r.a. karena pingsan.

Tiba-tiba datang seorang laki-laki lantas ia letakkan kakinya di atas leherku. Ia mengira aku dalam keadaan gila. Sebenarnya aku tidak gila, tapi kejadian itu hanyalah kelaparan.”

(Diriwayatkan oleh Qutaibah bin Sa’id, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, yang bersumber dari Muhammad bin Sirin*)

- ◆ Kain Kattan ialah kain yang terbuat dari serat kayu. Atau kain yang dibuat dengan cara kasar, biasanya disebut kain rami.
- ◆ Bakh, bakh ialah kalimat yang sering digunakan oleh orang Arab untuk menyatakan rasa kagum, atau rasa senang, atau tidak menyenangi sesuatu.



Pada hadist ini, kalimat bakh, bakh berarti suatu isyarat terhadap pernyataan kurang senang, atau keadaan yang menyedihkan.

- ◆ Muhammad bin Sirin al-Bashri adalah maula (budak yang dibebaskan) Anas bin Malik r.a.



48. NAMA-NAMA RASULULLAH SAW.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ لِي أَسْمَاءً، أَنَا مُحَمَّدٌ، وَأَنَا أَحْمَدٌ،
وَأَنَا الْمَاجِيُّ الَّذِي يَمْحُوا اللَّهُ بِالْكُفْرِ، وَأَنَا الْخَاتِرُ الَّذِي يُخْشِرُ النَّاسَ عَلَى
قَدَمِي، وَأَنَا الْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ نَيٌّ

Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya bagiku ada beberapa nama, Yaitu: Aku Muhammad, aku Ahmad dan aku al-Mahi, maksudnya: dengan jalan aku, Allah membasmikan kekafiran.

Aku juga digelari al-Hasyir, yang maksudnya: umat manusia dihimpun di belakangku. Akupun digelari al-'Aqib (penerus para Nabi)” al-Aqib adalah yang tiada diiringi di belakangnya oleh hadirnya seorang Nabi.”

(Diriwayatkan oleh Sa'id bin 'Abdurrahman al-Makhzumi dan lainnya, dari Sufyan, dari az-Zuhri, dari Muhammad bin Jabir bin Muth'im bin 'Adi*, yang bersumber dari bapaknya)

- ◆ Muth'im bin 'Adi adalah pembesar kota Mekkah.

لَقِيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فِي بَعْضِ طُرُقِ الْمَدِينَةِ ، فَقَالَ : أَنَا مُحَمَّدٌ
، وَأَنَا أَحْمَدٌ ، وَأَنَا نَبِيُّ الرَّحْمَةِ ، وَنَبِيُّ التَّوْبَةِ ، وَأَنَا الْمُفَقِّي ، وَأَنَا الْخَاتِرُ ، وَنَبِيُّ
الْمَلَاحِمِ

“Aku bertemu dengan Nabi saw. pada suatu jalan di Madinah. Ia bersabda: “Aku Muhammad, aku Ahmad, aku Nabiyur-Rahmah (Nabi pembawa Rahmat) dan aku Nabiyut-Thaubah (Nabi pengajar taubah).

Aku al Muqaffi (yang datang mengikuti jejak para Nabi). Aku al Hasyir dan Nabiyul Malahim (Nabi yang mengalami beberapa peperangan). “

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Tharif al Kufi, dari Abu Bakar bin 'Iyyasy*, dari 'Ashim, dari Abi Wa'il, yang bersumber dari Hudzaifah r.a.)

♥ Abbu Bakar bin 'Iyyasy, nama sebenarnya diperselisihkan. Ada yang mengatakan Muhammad, ada yang mengatakan 'Abdullah, atau Salim, atau Syu'bah. Namun kesemuanya juga Tsiqat.



49.

USIA RASULULLAH SAW.

مَكَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً يُوحَىٰ إِلَيْهِ ، وَ
بِالْمَدِينَةِ عَشْرًا ، وَتُوْقَىٰ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ

“Nabi saw. tinggal di Mekkah (setelah menjadi Rasul) tiga belas tahun. Di sana beliau mendapat wahyu. Di Madinah sepuluh tahun. Beliau wafat dalam usia enam puluh tiga tahun.”

(Diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani', dari Rauh bin 'Ubada, dari Zakaria bin Ishaq, dari 'Amr bin Dinar, yang bersumber dari Ibnu 'Abbas r.a.)

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، مَاتَ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ سَنَةً

“Sesungguhnya Rasulullah saw. wafat dalam usia enam puluh tiga tahun.”

(Diriwayatkan oleh Husein bin Mahdi al Bashri, dari 'Abdurrazaq, dari Ibnu Juraij, dari Juraij, dari Zuhri, dari 'Urwah, yang bersumber dari 'Aisyah r.a.)



AKHIR HAYAT RASULULLAH SAW.







50.

WAFAT RASULULLAH SAW.

آخِرُ نَظَرَةٍ نَظَرْتُهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، كَشْفُ السُّتَّارَةِ يَوْمَ الْاثْنَيْنِ ، فَنَظَرْتُ إِلَى وَجْهِهِ كَأَنَّهُ وَرَقَةٌ مُضَحَّفٌ ، وَالنَّاسُ خَلْفَ أَيِّ بَكْرٍ ، فَكَادَ النَّاسُ أَنْ يَضْطَرِّبُوا ، فَأَشَارَ إِلَى النَّاسِ أَنِّي أَثْبَتُهُ ، وَأَبُو بَكْرٍ يَوْمُهُمْ وَأَلْقَى السَّجْفَ ، وَتُوَفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ آخِرِ ذَلِكَ الْيَوْمِ

“Terakhir kali aku memandang Rasulullah saw. yaitu tatkala tirai kamarnya dibuka pada hari Senin. Aku memandang wajahnya bagaikan kertas mushaf (dalam keelokan dan kebersihannya).

Orang-orang shalat di belakang Abu Bakar r.a. Hampir saja terjadi keguncangan diantara umat, kemudian ia (Abu Bakar r.a.) memerintahkan umat agar tenang.

Abu Bakar memimpin mereka, tirai kamar Nabi saw. dibuka, dan Rasulullah saw. kedapatan telah wafat pada akhir hari itu.”

(Diriwayatkan oleh Abu 'Ammar al Husein bin Huraits, dan diriwayatkan pula oleh Qutaibah bin Sa'id dan sebagainya, mereka menerima dari Sufyan bun 'Uyainah, dari Zuhri, yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.)

أَغْمِيَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فِي مَرَضِهِ فَأَفَاقَ ، فَقَالَ :
حَضَرَتِ الصَّلَاةُ ؟ فَقَالُوا : نَعَمْ فَقَالَ : مُرُوا بِلَا فَلْيُؤْذَنْ ، وَمُرُوا أَبَا بَكْرِ
أَنْ يُصَلِّي لِلنَّاسِ أَوْ قَالَ : بِالثَّانِي ، قَالَ : ثُمَّ أَغْمِيَ عَلَيْهِ ، فَأَفَاقَ ، فَقَالَ :
حَضَرَتِ الصَّلَاةُ ؟ فَقَالُوا : نَعَمْ فَقَالَ : مُرُوا بِلَا فَلْيُؤْذَنْ ، وَمُرُوا أَبَا بَكْرِ
فَلْيُصَلِّ بِالثَّانِي ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ : إِنَّ أَبِي رَجُلٍ أَسِيفٍ ، إِذَا قَامَ ذَلِكَ الْمَقَامَ
بَكَى فَلَا يَسْتَطِيعُ ، فَلَوْ أَمْرَتَ غَيْرَهُ ، قَالَ : ثُمَّ أَغْمِيَ عَلَيْهِ فَأَفَاقَ فَقَالَ :
مُرُوا بِلَا فَلْيُؤْذَنْ ، وَمُرُوا أَبَا بَكْرِ فَلْيُصَلِّ بِالثَّانِي ، فَإِنَّكُنْ صَوَاحِبُ أَوْ
صَوَاحِبَاتُ يُوسُفَ ، قَالَ : فَأَمِرْ بِلَالٌ فَادَنَ ، وَأَمِرْ أَبُو بَكْرٍ فَصَلَّى بِالثَّانِي
، ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَجَدَ خِفَةً ، فَقَالَ : انْظُرُوا لِي
مَنْ أَتَكُنْ عَلَيْهِ ، فَجَاءَتْ بَرِيرَةُ ، وَرَجُلٌ آخَرُ ، فَاتَّكَأَ عَلَيْهِمَا فَلَمَّا رَأَاهُ
أَبُو بَكْرٍ ذَهَبَ لِيُنْكَصَ فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ أَنْ يَتَبَتَّ مَكَانَهُ ، حَتَّى قَضَى أَبُو بَكْرٍ
صَلَاتَهُ .

ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَضَ ، فَقَالَ عُمَرُ : وَاللَّهِ لَا أَسْمَعُ
أَحَدًا يَذْكُرُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قِبَضَ إِلَّا ضَرَبْتُهُ بِسَيْفِي
هَذَا ، قَالَ : وَكَانَ النَّاسُ أُمَّيَّنَ لَمْ يَكُنْ فِيهِمْ نَيِّقَبَلَهُ ، فَأَمْسَكَ النَّاسُ
، فَقَالُوا : يَا سَالِمُ ، انْظِلْقُ إِلَى صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَادْعُهُ ، فَأَتَيْتُ أَبَا بَكْرٍ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ فَأَتَيْتُهُ أَبَكِي دَهِشًا ، فَلَمَّا رَأَيْتَهُ
قَالَ : أَقْبِضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قُلْتُ : إِنَّ عُمَرَ ، يَقُولُ :

لَا أَسْمَعُ أَحَدًا يَذْكُرُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُبِضَ إِلَّا ضَرَبْتُهُ
بِسَيْفِي هَذَا، فَقَالَ لِي : انْظِلْقُ، فَانْظَلَقْتُ مَعَهُ، فَجَاءَهُ وَالنَّاسُ قَدْ دَخَلُوا
عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، أَفْرِجُوْلِي ،
فَأَفْرَجُوْلَهُ فَجَاءَ حَتَّى أَكَبَ عَلَيْهِ وَمَسَهُ ، فَقَالَ : إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيَّتُونَ
، ثُمَّ قَالُوا : يَا صَاحِبَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَفْقِضْ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، فَعَلِمُوا أَنْ قَدْ صَدَقَ ، قَالُوا : يَا صَاحِبَ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ،

أَيَّصَلَّى عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، قَالُوا : وَكَيْفَ ؟ قَالَ : يَدْخُلُ قَوْمً
فِي كَبَرُونَ وَيُصْلُوْنَ ، وَيَدْعُوْنَ ، ثُمَّ يَخْرُجُوْنَ ، ثُمَّ يَدْخُلُ قَوْمً فِي كَبَرُونَ
وَيُصْلُوْنَ وَيَدْعُوْنَ ، ثُمَّ يَخْرُجُوْنَ ، حَتَّى يَدْخُلَ النَّاسُ ، قَالُوا : يَا صَاحِبَ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَيْدِفَنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
؟ قَالَ : نَعَمْ ، قَالُوا : أَيْنَ ؟ قَالَ : فِي الْمَكَانِ الَّذِي قَبَضَ اللَّهُ فِيهِ رُوحَهُ ، فَإِنَّ
اللَّهَ لَمْ يَقْبِضْ رُوحَهُ إِلَّا فِي مَكَانٍ طَيِّبٍ فَعَلِمُوا أَنْ قَدْ صَدَقَ ، ثُمَّ أَمْرَهُمْ
أَنْ يَغْسِلَهُ بَنُو أَبِيهِ ، وَاجْتَمَعَ الْمُهَاجِرُونَ يَتَشَاءُرُونَ ، فَقَالُوا : انْظِلْقِ بِنَاهَا
إِلَى إِخْوَانِنَا مِنَ الْأَنْصَارِ نُدْخِلُهُمْ مَعَنَا فِي هَذَا الْأَمْرِ ، فَقَالَتِ الْأَنْصَارُ : مِنَّا
أَمِيرٌ وَمِنْكُمْ أَمِيرٌ ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَابِ : مَنْ لَهُ مِثْلُ هَذِهِ الْثَّلَاثَ ثَانِي
أَثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا مَنْ هُمَا ؟ قَالَ
ثُمَّ بَسَطَ يَدَهُ قَبَائِعَهُ وَبَايَعَهُ النَّاسُ بَيْعَةً حَسَنَةً جَمِيلَةً

“Tatkala Rasulullah saw. sakit, beliau (Rasulullah) sempat pingsan, kemudian sadar kembali. Beliau bersabda: “Apakah waktu shalat telah tiba?”

Para sahabat menjawab: “Ya”. Kemudian beliau bersabda: “Perintahkan Bilal agar mengumandangkan adzan dan perintahkan agar Abu Bakar shalat (menjadi imam) bagi umat (atau beliau berkata, perawi ragu) bersama umat.”

Selanjutnya Salim berkata: “Kemudian beliau pingsan kembali, kemudian sadar kembali, seraya bersabda: “Apakah waktu shalat tiba telah tiba?” Para sahabat menjawab: “Ya”.

Kemudian beliau bersabda: “Perintahkan agar Bilal mengumandangkan adzan dan perintahkan agar Abu Bakar melaksanakan shalat bersama umat.”

‘Aisyah berkata (usul) kepada Rasulullah saw.: “Sesungguhnya ayahku amat perasa. Bila ia berdiri di tempat itu (tempat Rasulullah saw. mengimami), ia akan menangis, dan ia takkan mampu berdiri. Bagaimana sekiranya Anda perintahkan saja orang lain!”



Salim bercerita lagi: "Kemudian beliau pingsan lagi, kemudian sadar kembali, seraya bersabda: "Perintahkan agar Bilal mengumandangkan adzan dan perintahkan agar Abu Bakar melaksanakan shalat dengan umat (menjadi imam). Sesungguhnya kalian (wahai kaum wanita) bagaikan wanita pada masa Nabi Yusuf**."

Kemudian Salim melanjutkan ceritanya: "Maka Bilal diperintahkan, ia pun mengumandangkan adzan dan Abu Bakar diperintah, ia pun shalat bersama umat (menjadi imam).

Kemudian Rasulullah saw. agak berkurang rasa sakitnya, maka beliau bersabda: "Carikan untukku orang yang bersedia aku telekani!" Maka datanglah Burairah* dan seorang laki-laki lainnya, kemudian Rasulullah saw. bertelekan pada keduanya.

Manakala Abu Bakar melihatnya, ia pun mengundurkan diri (dari kedudukan menjadi imam), namun Rasulullah saw. mengisyaratkan agar ia tetap di tempat, akhirnya Abu Bakarpun selesai mengerjakan shalat (mengimami).*

Kemudian Rasulullah saw. wafat, maka 'Umar bin Khattab r.a. berkata: "Demi Allah, tiada seorang pun yang kudengar menyebutkan Rasulullah saw. wafat, melainkan akan kupancung (kepalanya) dengan pedangku ini!"

Salim menceritakan lagi: "Umat pada waktu itu tidak mengetahui. (Hal itu dapat di mengerti) sebab sebelumnya tidak ada pada seorang Nabi.

Maka sewaktu 'Umar berbuat demikian umat hanya berdiam diri. Kemudian mereka berkata: "Wahai Salim! Berangkatlah engkau menemui sahabat Rasulullah saw. (Abu Bakar) dan panggillah kemari!"

Kutemui Abu Bakar sewaktu ia berada di dalam masjid. Kudekati dia sambil menangis karena kebingungan. Manakala ia melihat daku, iapun bertanya: "Apakah Rasulullah saw telah wafat?"

Aku menjawab: sungguh umar berkata: "tak seorangpun yang kudengar menyebut rasulullah saw. wafat, melainkan ia akan aku pancung dengan pedangku ini!"



Abu Bakar berkata kepadaku: “Sudah, berangkatlah!“ Maka berangkatlah aku bersamanya. Setibanya, orang-orang telah masuk ke rumah Rasulullah saw., untuk itu ia berkata: “Wahai umat Muhammad! Berilah aku jalan!”

Kemudian mereka memberi jalan untuk Abu Bakar. Ia menghampiri jenazah Rasulullah saw. ia bersimpuh dan menyentuhnya, seraya membaca al-Qur'an (Q.S 39 az Zumar: 30), yang artinya: “Sesungguhnya engkau akan mati dan sesungguhnya mereka pun akan mati.”

Para sahabat bertanya: “Wahai sahabat Rasulullah saw! (ditujukan kepada Abu Bakar) Apakah Rasulullah saw. telah wafat ?”

Ia (Abu Bakar) menjawab: “Ya.” Tahukah mereka bahwa benar apa yang terjadi. Mereka berkata: “Wahai sahabat Rasulullah, apakah dilakukan shalat jenazah juga bagi Rasulullah saw. ?”

Ia menjawab: “Ya”. Mereka bertanya lagi: “Bagaimanakah caranya?”. Ia menjawab: “Serombongan masuk, kemudian bertakbir, membaca shalawat dan berdo'a, kemudian keluar. Setelah

itu masuklah serombongan berikutnya, lalu bertakbir, membaca shalawat dan berdo'a, kemudian keluar sampai semua orang kebagian."

Mereka bertanya lagi: "Wahai sahabat Rasulullah saw! Apakah Rasulullah saw juga dikebumikan? ". Ia menjawab: "Ya."

Mereka bertanya: "Di mana? ". Ia menjawab: "Di tempat beliau wafat, di mana Allah mencabut ruhnya pada tempat itu, karena Allah tidak mencabut ruhnya melainkan pada tempat yang baik." Yakinlah mereka bahwa apa yang dikatakan Abu Bakar itu benar.

Kemudian ia memerintahkan mereka agar yang memandikan beliau adalah sepupu beliau dari garis keturunan ayah beliau.

Orang-orang Muhajirin bermusyawarah (tentang khalifah sesudahnya) maka berkatalah mereka: "Temuilah teman-teman kita dari kelompok Anshar, kita ikut sertakan mereka bersama kita pada perumusan perkara ini (Khalifah)!"



Golongan Anshar berkata: “Dari golongan kami seorang wakil.” ‘Umar bin Khattab berkata: “Siapakah gerangan yang dapat menandingi orang yang memiliki tiga keutamaan? Ia adalah salah seorang dari dua orang di kala keduanya (Abu Bakar dan Nabi saw.) berada di dalam gua.

Di kala itu Rasulullah saw. bersabda: “Janganlah kamu berduka cita sesungguhnya Allah bersama kita.” (Q.S. at Taubah:40). Siapakah gerangan orang yang berdua itu?

Salim melanjutkan ceritanya: Kemudian ia ('Umar) mengulurkan tangannya, maka mereka para sahabat berbai'at kepadanya (Abu Bakar) dan seluruh umat pun ikut memberikan bai'at kepadanya dengan bai'at yang tulus ikhlas.”

(Diriwayatkan oleh Nashr bin 'Ali al Jahdhami, dari 'Abdullah bin Daud, dari Salamah bin Nubaith, dari Nu'aim bin Abi hind, dari Nubaith bin Syarith, yang bersumber dari Salim bin 'Ubaid r.a.)

- ◆ Salim bin 'Ubaid al Asyja'i adalah sahabat Rasulullah saw. Yang Tsiqat. Ia adalah salah seorang dari ahli shufah (yang tinggal diemper masjid), Sebagaimana Abu Hurairah. Periwayatannya dikeluarkan oleh ahli hadist yang empat dan imam Muslim.
- ◆ Maksudnya dalam menyatakan perasaan yang tersembunyi.
- ◆ Burairah berasal dari Habsyi, ia adalah budak yang telah dimerdekkakan oleh 'Aisyah r.a.



51. HARTA PUSAKA RASULULLAH SAW.

مَا تَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا سِلَاحَةٌ، وَبَعْلَتَهُ، وَأَرْضًا
جَعَلَهَا صَدَقَةً

“Rasulullah saw. tidak meninggalkan pusaka kecuali sebilah pedang, seekor keledai dan sebidang kebun yang dijadikan sebagai sedekah.”

(Diriwayatkan oleh Ahmad bin Mani', dari Husein bin Muhammad, dari Israil, dari Abi Ishaq, yang bersumber dari 'Amr bin al Harits r.a.*)

- Ia adalah saudara Juraiyah (isteri Rasulullah saw.)



52. MIMPI BERTEMU DENGAN RASULULLAH SAW.

مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ بِي

“Barang siapa bermimpi melihatku di dalam tidurnya maka sesungguhnya ia benar-benar melihatku. Karena sesungguhnya setan tidak mampu menyerupaiaku. ”

(Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari 'Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Abi Ishaq, dari Abil Akhwash, yang bersumber dari 'Abdullah bin Mas'ud.”)

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى ،
إِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَحَبَّلُ إِلَيْ وَقَالَ : وَرُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِّنْ سِتَّةِ وَأَرْبَعِينَ
جُزْءًا مِّنَ التُّبُوَّةِ

“Sesungguhnya Nabi saw. bersabda: “Barang siapa melihat aku pada waktu tidur (mimpi), maka sesungguhnya ia benar-benar melihat aku. Sesungguhnya syaitan tidak dapat menyerupaiku.”

Beliau bersabda lagi: “Dan mimpi orang yang Mu’min itu merupakan satu bagian dari 46 bagian sifat kenabian.”

(Diriwayatkan oleh `Abdullah bin `Abdurrahman ad Darami, dari Mu’alla bin Asad, dari `Abdul `Aziz bin Mukhtar, dari Tsabit, yang bersumber dari Anas r.a.)





KEBIASAAN DALAM KEHIDUPAN RASULULLAH SAW.

Rasulullah saw. adalah teladan bagi umatnya dan rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, mengenal kehidupan dan kebiasaan Rasulullah saw. serta mengikuti sunahnya adalah perbuatan mulia. Berikut beberapa rekam jejak perikehidupan Rasulullah saw.

Kehidupan Rasulullah saw.

- Selalu mengingat Allah di setiap waktu.
- Mengulangi perkataan hingga tiga kali dan bicara dengan suara yang jelas.
- Selalu mendahulukan yang kanan.
- Menutup mulut dan merendahkan suara apabila bersin.
- Tidak menolak jika diberi minyak wangi.
- Tidak pernah menolak hadiah.
- Selalu memilih yang lebih mudah.
- Bersujud syukur jika mendapat kabar gembira.
- Bersujud tilawah jika membaca ayat sajdah.
- Tidak datang ke rumah pada waktu malam melainkan pada pagi dan sore hari.
- Tidak suka berbincang-bincang setelah waktu Isya.



- ◆ Tidak senang menyimpan harta dan selalu memberi jika ada yang meminta.
- ◆ Mengulang salam hingga tiga kali.
- ◆ Turut mengerjakan pekerjaan rumah.
- ◆ Sangat marah jika hukum Allah dilanggar, namun tidak marah jika dirinya disakiti.
- ◆ Berubah warna wajahnya jika tidak menyukai sesuatu.
- ◆ Bermusyawarah jika membicarakan suatu masalah yang penting.
- ◆ Memilih waktu yang tepat dalam menasihati.
- ◆ Tidak berbohong dalam bergurau.
- ◆ Berdiri apabila melihat irungan jenazah.
- ◆ Baru mengangkat pakaian jika telah dekat dengan tanah saat buang hajat.
- ◆ Buang air kecil dengan jongkok.

Kebiasaan-kebiasaan Rasulullah saw. dalam Makan dan Minum

- ◆ Tidak pernah mencela makanan.
- ◆ Tidak makan sambil bersandar.
- ◆ Makan dan minum dengan tangan kanan.
- ◆ Makan dengan tiga jari.
- ◆ Mengambil napas tiga kali ketika minum.
- ◆ Minum dengan duduk.



- ◆ Mulai makan dari pinggir tempat makan.
- ◆ Berdoa sebelum dan sesudah makan.
- ◆ Tidak pernah kenyang dua hari berturut-turut.

Kebiasaan-kebiasaan Rasulullah saw. dalam Berzikir dan Berdoa

- ◆ Senang berdoa dengan doa yang ringkas
- ◆ Membaca istigfar tiga kali dan berzikir selepas sholat.
- ◆ Membaca istigfar tujuh puluh kali hingga seratus kali setiap hari.
- ◆ Membaca sholat dan salam atas dirinya jika masuk dan keluar dari masjid.
- ◆ Membaca doa di pagi hari dan sore hari.
- ◆ Membaca doa di akhir majelis.
- ◆ Membaca doa saat keluar rumah.
- ◆ Berdoa jika masuk dan keluar kamar kecil.
- ◆ Berdoa jika memakai pakaian baru.
- ◆ Berdoa jika merasa sakit.
- ◆ Berdoa jika melihat bulan.
- ◆ Memanjatkan doa di saat sulit.



Kebiasaan-kebiasaan Rasulullah saw. dalam Tidurnya

- ◆ Tidur dalam keadaan suci (mempunyai wudu).
- ◆ Tidur di atas bahu sebelah kanan.
- ◆ Meletakkan tangan di bawah pipi.
- ◆ Meniup kedua tangan dan membaca doa lalu mengusapkannya ke badan sebelum tidur.
- ◆ Tidak suka tidur sebelum waktu sholat Isya.
- ◆ Tidur pada awal malam dan bangun di sepertiga akhir.
- ◆ Berwudu dulu jika akan tidur dalam keadaan junub.
- ◆ Berdoa sebelum dan setelah bangun dari tidur.
- ◆ Membaca doa jika terjaga dari tidur.
- ◆ Menyilangkan kaki jika tidur di masjid.
- ◆ Tidur hanya beralaskan tikar.
- ◆ Tidak menyukai tidur telungkup.

Kebiasaan-kebiasaan Rasulullah saw. dalam Berpuasa

- ◆ Puasa dan makan berbuka secara seimbang.
- ◆ Berbuka dengan kurma.
- ◆ Berpuasa jika tidak mendapatkan makanan di pagi hari.
- ◆ Membatalkan puasa sunah jika memang ingin makan.



- Banyak puasa di bulan Syakban.
- Puasa enam hari Syawal.
- Puasa hari Arafah.
- Puasa Asyura atau sepuluh Muharam.
- Puasa hari Senin dan Kamis.
- Puasa tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulan.

Kebiasaan-kebiasaan Rasulullah saw. di Bulan Ramadan

- Memperbanyak sedekah.
- Memperbanyak membaca Al-Qur'an.
- Mengakhirkan waktu sahur.
- Memperbanyak sholat malam (menghidupkan malam Ramadan).
- Iktikaf.
- Menghidupkan sepuluh malam terakhir dan membangunkan keluarganya.
- Menyuruh para sahabat agar bersungguh-sungguh mencari lailatulkadar.



Kebiasaan-kebiasaan Rasulullah saw. dalam Bepergian

- Berlindung kepada Allah dari beban perjalanan jika hendak bepergian.
- Senang bepergian pada hari Kamis.
- Senang pergi pada pagi hari.
- Menyempatkan tidur dalam perjalanan di malam hari.
- Melindungi diri atau menjauh jika buang hajat.
- Berada di barisan belakang saat bepergian.
- Bertakbir tiga kali ketika telah berada di atas kendaraan.
- Bertakbir saat jalanan naik dan bertasbih saat jalanan menurun.
- Berdoa jika tiba waktu malam.
- Berdoa jika melihat fajar dalam perjalanan.
- Berdoa ketika kembali dari bepergian.
- Mendatangi masjid terlebih dahulu saat baru tiba dan sholat dua rakaat.
- Sholat di atas kendaraan.
- Menghadap ke arah kiblat terlebih dahulu jika sholat di atas kendaraan.
- Mendoakan orang yang ditinggal bepergian.
- Mendoakan orang yang akan bepergian.



PENUTUP

Dengan segala kerendahan diri, puji serta syukur kita hanya teruntuk Tuhan yang satu, Tuhan Yang Agung, Tiada Tuhan Selain-Nya, Allah swt.

Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada junjungan kita, suri tauladan kita, ya Habiballah Nabi Muhammad saw. Beserta keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Sungguh betapa indah dan betapa beruntungnya umat Nabi saw. yang hidup di masa beliau hidup, umat yang ikut setiap jejak langkah beliau berjihad fi sabilillah di bawah panji la ilaha ilallah.

Namun sebenarnya kita lebih baik karena kita umat Nabi saw. Yang hidup di masa beliau telah tiada berabad-abad lalu tetapi kita selalu mencintai dan merindukan Rasulullah saw. dan seharusnyalah bila kita mengaku mencintai dan merindukan beliau maka ikutilah sunnah- sunnah beliau tetapi tetap dahlukanlah yang wajib.



Sesungguhnya Nabi saw. Tidak akan puas, tidak akan bahagia, tidak akan senang jikalau seorang dari umat beliau masih berada dalam neraka.

Wahai Rasulullah saw. betapa indahnya dirimu, engkau suri tauladan yang baik. Wahai Rasulullah engkau adalah sebaik-baik ciptaan yang diciptakan oleh Allah swt.

Wahai Rasulullah saw. betapa dinantikannya dirimu, hingga para Nabi sebelummu pun ingin menjadi umatmu.

Wahai Rasulullah saw. betapa dicintainya engkau, hingga saat engkau wafat tiada yang percaya bahkan sahabat 'Umar berkata: "Tak seorangpun yang kudengar menyebut Rasulullah saw. wafat, melainkan ia akan kupancung dengan pedangku ini!"

Wahai Rasulullah saw. sungguh diri ini, ruh ini dan seluruh umatmu umat muslim mencintai dan merindukanmu, maka berilah syafa'at kepada kami dihari akhirat nanti agar kami dapat berkumpul dengan engkau di surga Allah swt.



Sungguh tiada kesenangan yang melebihi kesenangan disaat terlantunkan kalimat-kalimat Al-Qur'an.

Sungguh tiada kebahagiaan yang melebihi kebahagiaan disaat teringat akan kabar gembira yang dijanjikan Allah swt dalam setiap ayat Qur'an.

Sungguh tiada kesedihan melebihi kesedihan disaat terbaca kalimallah yang mengabarkan tentang kepedihan yang akan kau berikan kepada orang-orang yang lalai. Sungguh tiada ketakutan yang melebihi ketakutan akan azabmu yang pedih.

Sungguh tiada ketenangan dan kedamaian yang tercipta layaknya saat terlantunkan lisan dan hati ini mengucap LA ILAHA ILALLAH MUHAMMADUR RASULULLAH.

Ya Allah semoga buku ini dapat menyegarkan hati umat islam dan mengabarkan betapa mulianya manusia yang Kau ciptakan sebagai khataman nabiyyin.



Semoga kami yang mempelajari buku ini Kau masukkan ke dalam golongan orang-orang yang Kau ampuni dosanya dan orang-orang yang mendapatkan syafa'at dari Baginda Nabi Muhammad saw.



Syamail Muhammad saw.